

**PENGARUH PENYALURAN KREDIT USAHATANI (KUT) DAN
LUAS AREAL TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI
PERTANIAN DI KABUPATEN BONE**



BOSOWA

O l e h

HASBIAH

Stb/Nirm : 4586010810 / 871134306

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1991

PENGARUH PENYALURAN KREDIT USAHATANI (KUT) DAN
LUAS AREAL TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI
PERTANIAN DI KABUPATEN BONE

The logo of Universitas 45 is a shield-shaped emblem. At the top, it features a graduation cap (mortarboard) above a golden wheat stalk. Below this, the word "UNIVERSITAS" is written in a bold, sans-serif font. Underneath "UNIVERSITAS", the word "OLEH" is written in a smaller, spaced-out font. The central part of the logo is a red banner with the name "HASBIAH" in white, bold, spaced-out letters. Below the banner, the text "No. STB. / NIRM : 4586010810 / 871134306" is written in a black, sans-serif font. The bottom part of the logo features a white sailboat on a blue sea, with a white grid pattern below it. The entire logo is set against a light yellow background.

UNIVERSITAS
OLEH

H A S B I A H

No. STB. / NIRM : 4586010810 / 871134306

Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menempuh Ujian Sarjana pada Jurusan
Studi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"

UJUNG PANDANG

1991

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ? Tanggal : Jumat / 29 Nopember 1991

Skripsi Atas Nama : H a s b i a h

Nomor Stambuk : 4586010810

Nomor Nirm : 871134306

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Studi Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : 1. Prof.Mr.Dr.H.A.Zainal Abidin Farid

2. Dr. H. A. Karim Saleh

K e t u a : Drs. Palipada Palisuri

Sekretaris : Asis Andawi, SE

Anggota Penguji: 1. Dr.H.Rachman Panetto, MA

2. Drs. L.P. Tulung, MS

3. Drs. Nuhung Ahmad, MS

4. Drs. H. Suudi Sa'na, MS

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGARUH PENYALURAN KREDIT USAHATANI (KUT)
DAN LUAS AREAL TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI
PERTANIAN DI KABUPATEN BONE.

Nama Mahasiswa : H A S B I A H

Nomor STB/Nirm. : 4586010810/871134306

Fak./Jurusan : EKONOMI / STUDI PEMBANGUNAN

Program Studi : ILMU-ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


DR. ABDUL RACHMAN PANETTO, MA.


PALIPADA PALISURI, SE.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Sekretaris Jurusan

Universitas "45"

Studi Pembangunan.

Pu.b. Pelaksana Tugas


PALIPADA PALISURI, SE


S U K M A W A T I, SE.

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / Tanggal :

Skripsi atas nama : H A S B I A H

Nomor STB. / NIRM : 4536010810 / 871134306

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana ~~Ekonomi~~ pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana ~~Ekonomi~~ Jurusan Studi Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

K e t u a : (.....)

Sekretaris : (.....)

Anggota : 1. (.....)

2. (.....)

3. (.....)

4. (.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warachmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subahanah Wataala, atas segala rahmat dan Taufik-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam keadaan sangat bersahaja adanya.

Skripsi ini disusun sebagai rangkaian penyelesaian akhir pendidikan program sarjana S.1 pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang Jurusan Studi Pembangunan. Sungguh tidak sedikit tantangan dan cobaan yang dihadapi, sejak awal rencana penelitian hingga akhir penulisan skripsi ini. Tetapi semuanya itu punya hikmah yang baik dan dihadapi dengan penuh kesabaran, ketabahan dan kesungguhan hati dengan semangat yang tak kunjung pudar.

Tidak sedikit pihak-pihak yang turut direpotkan dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan yang berbahagia ini, menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada : Bapak pembimbing pertama, yakni DR. A. RAHMAN PANETTO, M.A. dan bapak pembimbing kedua, yakni PALIPADA PALISURI, S.E. Kepada Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45", Ibu Ketua Jurusan Studi Pembangunan, Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Bone, Bapak Kepala Cabang BRI Watampone, Bapak Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bone, Bapak Kepala Kantor Koperasi Kabupaten Bone, Bapak Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Bone, Bapak

Kepala Kantor Statistik Kabupaten Bone dan Bapak Kepala Perekonomian Kabupaten Bone.

Rangkaian ucapan terima kasih yang kedua disampaikan kepada Ayahanda Abdul Rasyid dan Ibunda tercinta Dabau yang selama ini bersusah payah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dengan kasih sayang dalam lingkungan keluarga yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Inilah perwujudan dari semua pengorbanan yang telah diberikan kepada ananda. Juga kepada saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan doa restu pada setiap derap langkah penulis menuju tercapainya kesuksesan. Kepada Kakanda Ir. Muh. Usman Asri sekeluarga yang turut membantu penulis secara pribadi dalam hal mengarahkan teori penulisan ini. Tiada kekuatan penulis untuk membalas semuanya itu, tetapi yakinlah bahwa Tuhan Maha tahu dengan segala yang diperbuat umat-Nya dan hanya Dialah tempat berserah diri.

Akhirnya pada kesempatan ini, penulis sangat mengharapkan partisipasi khalayak untuk dapat memberikan sumbang saran dan koreksi terhadap penulisan ini. Karena penulis tahu bahwa sajian materi penulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan ilmiah yang diinginkan. Semoga Allah tetap berada bersama kita.,
Terima kasih. Wassalam.,

Ujung Pandang, Oktober 1991

Salam hormat,

H A S B I A H

Penulis,

DAFTAR ISI

Teks, ...	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4. H i p o t e s i s	8
1.5. Tata Urut Bahasan	8
BAB II : METODOLOGI	
2.1. Daerah Penelitian	10
2.2. Jenis dan Sumber data	11
2.3. Metode Pengumpulan data	12
2.4. Metode Analisis	14
2.5. Konsep Operasional	16
BAB III : TINJAUAN PUSTAKA	
3.1. Pengertian Bank	18
3.2. Pengertian Kredit	21
3.3. Pengertian Produksi dan Faktor Produksi	26

3.3.1. Faktor Produksi Tanah	27
3.3.2. Faktor Produksi Modal	28
3.3.3. Faktor Produksi Tenaga Kerja	29
3.3.4. Faktor Produksi Manajemen	31
 BAB IV : KEADAAN UMUM WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT	
II KABUPATEN BONE	
4.1. Keadaan Geografis dan Demografis	32
4.2. Luas Wilayah Administratif dan Kependu - dukan	34
4.3. Keadaan Pertanian	35
4.4. Keadaan Perekonomian	38
4.4.1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	38
4.4.2. Struktur Perekonomian Daerah	39
4.4.3. Pertumbuhan Pendapatan Perkapita	41
4.5. Gambaran Singkat Bank Rakyat Indonesia Cabang Watampone	42
4.5.1. Sejarah Singkat BRI Cabang Watampone..	42
4.5.2. Wilayah Kerja BRI Cabang Watampone....	43
4.6. Kebijakan Per Kreditan BRI Cabang Watampone	47
 BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Mekanisme Penyaluran Kredit Usahatani...	53
5.1.1. Persyaratan KUD Peserta KUT	53
5.1.2. Persyaratan Kredit KUD Peserta KUT ...	55
5.1.3. Ketentuan KUT Melalui KUD	56
5.1.4. Persyaratan Petani Peserta KUT	57

Teks, ...	Halaman
5.1.5. Prosedur Pemberian KUT Kepada KUD	58
5.1.6. Tugas dan Tanggung Jawab BRI Dalam Penyaluran KUT	60
5.1.7. Pembayaran Kembali KUT	61
5.1.8. Tata Cara Perhitungan Bunga KUT	63
5.2. Realisasi Penyaluran Kredit Usahatani Pada BRI Cabang Watampone	64
5.3. Realisasi Pelaksanaan Intensifikasi Padi di Kabupaten Bone.....	72
5.4. Analisis Regresi Linier Berganda Tiga Variabel	85
 BAB VI : P E N U T U P	
6.1. Kesimpulan	103
6.2. Saran - Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN - LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel, ...	Halaman
1.1 PERKEMBANGAN REALISASI DAN TUNGGAKAN KREDIT USAHA TANI YANG DISALURKAN BRI SEJAK MUSIM TANAM TAHUN 1985 - 1988/1989 (RIBUAN RUPIAH)	5
4.1. JENIS PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN BONE TAHUN 1990	33
4.2 PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRATIF KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KABUPATEN BONE TAHUN 1990	34
4.3 LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN BONE TAHUN 1986 - 1990	37
4.4 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN BONE TAHUN 1984 - 1989 (JUTAAN RUPIAH)	38
4.5 DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BONE MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN HARGA BERLAKU PADA TAHUN 1984 - 1989 (%)	40
4.6 PERKEMBANGAN PENDAPATAN PERKAPITA KABUPATEN BONE SELAMA TAHUN 1984 - 1989.....	41
4.7 PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT PADA BRI CABANG WATAMPONE TAHUN 1986 - 1991	50
4.8. PERKEMBANGAN TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT YANG TER REALISASI PADA SETIAP BRI UNIT DESA SELAMA TAHUN 1986 - 1991 DI KABUPATEN BONE	51

5.1.	PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT USAHATANI, KUD PENYALUR DAN JUMLAH KREDIT USAHATANI PER KUD MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	66
5.2.	PERKEMBANGAN LUAS AREAL DAN JUMLAH PETANI PESERTA INTENSIFIKASI YANG MENGGUNAKAN KREDIT USAHATANI PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	67
5.3.	REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT USAHATANI DAN TUNGGAKAN KREDIT USAHATANI PER KUD PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	68
5.4.	PERSENTASE TUNGGAKAN KREDIT USAHATANI PADA TINGKAT KUD PENYALUR DAN PETANI PENERIMA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	69
5.5.	KEADAAN PRASARANA PENDUKUNG PELAYANAN PELAKSANAAN PROGRAM INTENSIFIKASI DI KABUPATEN BONE PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	75
5.6.	REALISASI PELAKSANAAN PROGRAM INTENSIFIKASI PADI DI KABUPATEN BONE MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/91	76
5.7.	TINGKAT PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS PADI DI KABUPATEN BONE MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	77
5.8.	TINGKAT PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI PROGRAM INTENSIFIKASI PADI DI KABUPATEN BONE MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	78

Tabel, ...

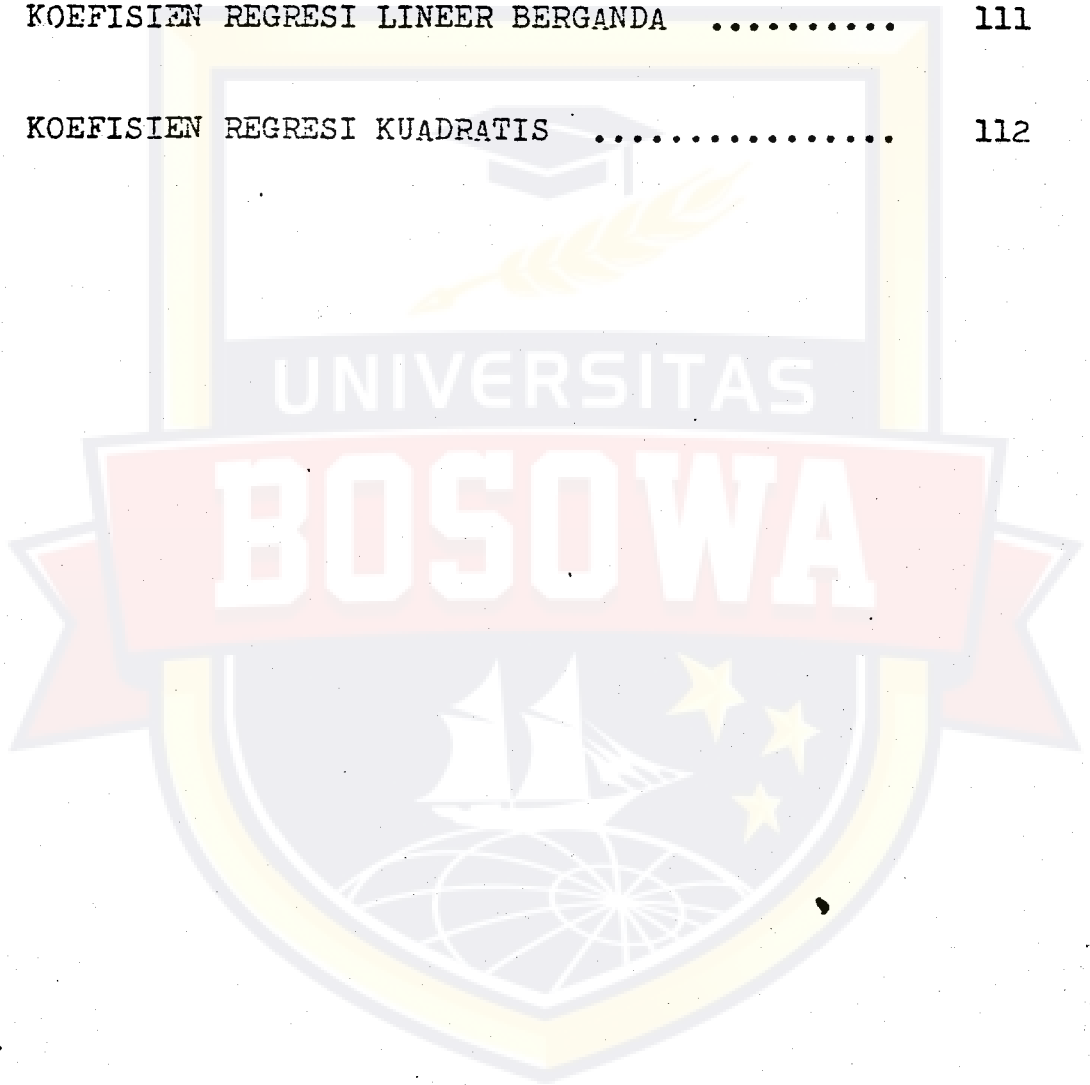
Halaman

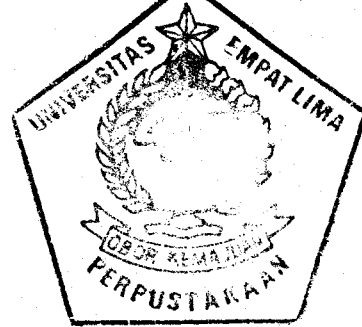
5.9. PERKEMBANGAN PERBANDINGAN PETANI PENERIMA KREDIT USAHATANI DAN YANG TIDAK MENERIMA KREDIT USAHA - TANI, LUAS AREAL INTENSIFIKASI YANG MENGGUNAKAN KREDIT PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991...	82
5.10. PERBANDINGAN PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS INTENSIFIKASI YANG MENGGUNAKAN KREDIT DAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN KREDIT DI KABUPATEN BONE PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991	83



DAFTAR LAMPIRAN

Teks,...	Halaman
1. KOEFISIEN REGRESI LINEER BERGANDA	111
2. KOEFISIEN REGRESI KUADRATIS	112





B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pertanian merupakan suatu usaha atau seperangkat tindakan yang menyebabkan perubahan dalam sistem usahatani, baik cara maupun pengusahaannya dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian. Pembangunan pertanian juga termasuk suatu proses perubahan dalam perkembangan masyarakat yang tak dapat dipisahkan dari konteks dan pengaruh perkembangan dari luar sektor pertanian serta pembangunan nasional secara menyeluruh.

Arah dari suatu pembangunan pertanian ditentukan oleh kebijaksanaan sebagai hasil dari pertimbangan-pertimbangan yang strategis dari potensi lingkungan, serta kemampuan implementasi dalam penyelenggaraannya sesuai "Garis-Garis Besar Haluan Negara" dalam Repelita IV yang ditegaskan sebagai berikut :

"Pembangunan pertanian dalam arti luas akan terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lapangan kerja, mendorong kesempatan berusaha dan mendukung pembangunan daerah".¹

Dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan pertanian bukan hanya sekedar merumuskan cita-cita dan pernyataan konsep saja, akan tetapi harus ada keserasian antara ide dan pernyataan yang disusun dalam bentuk rencana dan program pembangunan.

1. Anonim, 1984. "Garis-Garis Besar Haluan Negara", Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Jakarta, halaman 395.

Perencanaan pembangunan pertanian di mana merupakan suatu proses memutuskan apa yang hendak dilakukan oleh pemerintah mengenai kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi pembangunan selama jangka waktu tertentu. Selama berlangsungnya Repelita V bidang ekonomi tetap menjadi fokus pembangunan yang di dalamnya sektor pertanian masih merupakan prioritas bersama beberapa sektor lainnya. Dengan demikian analisa sektor pertanian hendaknya mempunyai suatu alasan yang jelas dari semua sektor yang relevan dengan masalah pertanian. Hal ini memberikan jawaban terhadap masalah yang berhubungan dengan proses produksi, pemasaran, konsumsi dan lain sebagainya. Oleh karena itu pembangunan pertanian seperti halnya sektor lain, pertama-tama haruslah diadakan pendekatan-pendekatan melalui penyuluhan pertanian yang kontinyu kepada petani di pedesaan di samping memperhatikan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pembangunan pertanian itu sendiri.

Kebijaksanaan produksi pertanian yang ditempuh pemerintah dewasa ini, menurut Bambang Tri Cahyono, adalah :

"Langkah-langkah kebijaksanaan meliputi usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi serta rehabilitasi yang intinya tercakup dalam Trimarta Pembangunan Pertanian, yaitu kebijaksanaan usahatani terpadu, kebijaksanaan komoditi terpadu dan kebijaksanaan wilayah terpadu". 2

Tiga komponen dasar yang harus dibina, yaitu petani, komoditi hasil pertanian dan wilayah pembangunan di mana kegiatan

2. Bambang Tri Cahyono, 1983. "Kebijakan Pertanian", Yogyakarta : Andi Offset, halaman 1.

pertanian berlangsung. Pembinaan terhadap petani diarahkan sehingga menghasilkan peningkatan produksi dan pendapatan petani. Pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan. Pengembangan terhadap wilayah pertanian yang ditujukan agar dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antar wilayah. Kebijakan dasar pembangunan pertanian mencakup aspek produksi, faktor-faktor produksi, pemasaran dan kelembagaan serta memungkinkan dukungan yang kuat terhadap pembangunan nasional.

Dalam usaha pembangunan pertanian diperlukan lima macam fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi petani, jika produksi akan ditingkatkan. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh A.T. Mosher, sebagai berikut :

"Syarat mutlak untuk meningkatkan produksi pertanian adalah pasaran untuk hasil-hasil pertanian, teknologi yang selalu berubah-ubah, tersedianya sarana produksi yang cukup, tersedianya perangsang produksi bagi petani dan adanya pengangkutan".³

Salah satu dari kelima syarat mutlak tersebut di atas menjadi titik perhatian dalam penulisan skripsi ini, yaitu tersedianya sarana produksi yang cukup bagi petani. Untuk dapat memenuhi hal tersebut salah satu faktor produksi yang harus dipenuhi adalah modal. Sejalan dengan pelaksanaan program intensifikasi pertanian di mana penggunaan sarana produksi dimaksimalkan untuk mencapai produksi yang sebesar-besarnya, maka fak

³. A.T. Mosher, 1984. "Menggerakkan dan Membangun Pertanian", Jakarta : CV. Yasaguna, halaman 52.

tor produksi modal merupakan faktor produksi yang tidak dimiliki oleh semua petani. Keterbatasan ini dapat membuat gerak laju peningkatan produksi akan lambat. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk mengantisipasi masalah ini, adalah memberikan bantuan fasilitas kredit kepada petani. Salah satu jenis kredit yang diberikan oleh pemerintah adalah kredit usahatani di mana dalam pelaksanaannya disalurkan oleh pihak bank pemerintah, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Pemberian kredit usahatani dimulai sejak tahun 1985 sebagai pengganti kredit bimas yang telah dihentikan pada tahun sebelumnya (1984). Salah tujuan pemberian bantuan kredit usahatani adalah agar petani dapat memenuhi sarana produksi yang harus digunakan dalam melaksanakan intensifikasi pertanian. Untuk lebih jelasnya, jenis-jenis kredit usahatani yang disalurkan oleh BRI selama ini adalah sebagai berikut : 4

Dari MT 1985 s/d MT 1989/1990

Sesudah Musim Tanam 1990

a. KUT Padi :

- Padi Sawah
- Padi Lebak
- Padi Pasang Surut
- Padi Gogo
- Padi Gogo Rancah
- Mina Padi

a. KUT Padi :

- Padi Sawah
- Padi Lebak
- Padi Pasang Surut
- Padi Gogo
- Padi Gogo Rancah
- Mina Padi

b. KUT Palawija :

- Jagung
- Kedele
- Kacang Tanah
- Kacang Hijau
- Sorgum, Ubi Kayu dan Ubi Jalar

b. KUT Palawija :

- Jagung
- Kedele

c. KUT Tumpangsari

c. KUT Tumpangsari

d. KUT TRI (MT 1987/1988)

d. KUT TRI (MT 1987/1988)

4. Publikasi BRI, 1990. "Pengetahuan Kredit Usahatani", Jakarta : BRI, halaman 2.



Dari empat jenis kredit usahatani yang disalurkan oleh BRI maka jenis kredit usahatani padi yang paling banyak disalurkan. Untuk mengetahui realisasi dan tunggakan kredit usahatani diseluruh BRI yang menyalurkan kredit usahatani dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 1,1.

PERKEMBANGAN REALISASI DAN TUNGGAKAN KREDIT USAHA
TANI YANG DISALURKAN BRI SEJAK MUSIM TANAM
1985 - 1988/1989 (RIBUAN RUPIAH)

MT	R E A L I S A S I		SISA/TUNGGAKAN KREDIT			
	KUD	Rp	MEI 1989		OKTOBER 1989	
			KUD	Rp	KUD	Rp
1985	66	533.078	8	20.121	5	12.195
1985/86	883	11.144.970	161	1.047.634	146	864.499
1986	199	1.993.790	31	167.156	18	84.179
1986/87	793	12.231.813	144	1.116.418	81	721.177
1987	689	11.390.539	185	1.421.045	170	951.640
1987/88	2.620	66.810.950	1.404	15.649.743	1.057	7.798.784
1988	1.354	37.430.291	978	18.406.843	488	6.036.480
JUMLAH	6.604	141.535.431	2.911	37.828.960	1.965	16.468.954
1988/89	2.794	106.550.275	2.745	93.862.556	2.068	26.872.716
JUMLAH	9.398	248.085.706	5.656	131.691.516	4.023	43.341.670

Sumber : Publikasi data Kantor BRI Pusat, dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Tekhnis Penyaluran Kredit Usahatani, 1990.

Berdasarkan Tabel I. 1. memperlihatkan realisasi penyaluran kredit usahatani selama delapan musim tanam cenderung meningkat demikian pula jumlah KUD penyalur. Akan tetapi seiring dengan meningkatnya kredit usahatani yang disalurkan kepada petani melalui KUD, maka tunggakan kredit usahatani juga makin membesar. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak BRI dalam melanjutkan penyaluran kredit usahatani pada tahun-tahun mendatang.

Keterkaitan antara kredit usahatani yang disalurkan dengan peningkatan produksi memberikan indikasi bahwa apakah benar penyaluran kredit usahatani memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan produksi pertanian ?. Inilah suatu pertanyaan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan mengadakan suatu penelitian tentang hal tersebut. Jika di lihat secara umum produksi pertanian mengalami peningkatan selama program intensifikasi pertanian dilaksanakan dengan berbagai paket program. Akan tetapi mengapa kredit usahatani tidak dapat dikembalikan ?.

Permasalahan ini memberikan motivasi untuk meneliti suatu daerah yang melaksanakan program intensifikasi pertanian dengan menggunakan kredit usahatani sebagai faktor produksi modal untuk pembelian sarana produksi dan untuk biaya hidup petani selama proses produksi berlangsung dalam usahatannya. Salah satu Propinsi yang dikenal sebagai sentra produksi beras dan termasuk sukses melaksanakan intensifikasi adalah Sulawesi Selatan.

Daerah Sulawesi Selatan yang termasuk potensial dalam sektor pertanian dan sedang giat-giatnya melaksanakan intensifikasi adalah Kabupaten Bone, dan dipilih menjadi daerah penelitian.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan terjadi terletak pada pelaksanaan intensifikasi untuk meningkatkan produksi, dimana untuk melaksanakannya memerlukan korbanan (input). Dengan masalah tersebut dapatlah diidentifikasi pokok permasalahan penulisan ini sebagai berikut :

1. Sampai sejauhmana kredit usahatani yang disalurkan berpengaruh terhadap peningkatan produksi pertanian ?
2. Sudah seberapa besar kredit usahatani yang disalurkan pihak BRI selama ini untuk menunjang pembangunan pertanian ?
3. Bagaimana realisasi pengembalian kredit usahatani oleh petani pelaksana program intensifikasi pertanian ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sampai sejauhmana pengaruh penyaluran kredit usahatani terhadap peningkatan produksi dalam rangka menunjang pembangunan pertanian ;
- b. Untuk mengetahui sampai sejauhmana pihak pemerintah memberikan bantuan kepada petani dalam rangka pelaksanaan program intensifikasi untuk meningkatkan produksi pertanian ;
- c. Untuk mengetahui peran serta lembaga yang terlibat di dalam penyaluran kredit usahatani.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukan kepada pihak BRI sebagai pengelola kredit dan Pihak Dinas Pertanian sebagai Satuan Pelaksana Bimas serta Departemen Koperasi sebagai penyeleksi KUD yang berhak menyalurkan kredit usahatani, di samping KUD sebagai perantara antara petani dan lembaga keuangan perbankan demikian pula petani sebagai pemakai.

1.4. H i p o t e s i s

Berdasarkan atas tujuan penelitian dan rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

"Di duga bahwa kredit usahatani yang disalurkan kepada petani untuk pembelian sarana produksi dan luas lahan petani yang menggunakan kredit usahatani berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi intensifikasi pertanian di Kabupaten Bone ".

1.5. Tata Urut Bahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini maka sistematika penulisan dituangkan sebagai berikut :

BAB SATU : PENDAHULUAN, terdiri dari Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Hipotesis dan Tata urut bahasan.

BAB DUA : METODOLOGI, terdiri dari ; Daerah penelitian, Jenis dan sumber data, Metode Pengumpulan data, Metode analisis dan Konsep operasional.

BAB TIGA : TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari ; Pengertian Bank

Pengertian Kredit, Pengertian Produksi dan Faktor-Faktor Produksi Pertanian.

BAB EMPAT : KEADAAN UMUM WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONE, terdiri dari ; Keadaan geografis dan tofografis, Luas wilayah administratif dan kependudukan, Keadaan Pertanian, Keadaan Perekonomian mencakup Produk Domestik Regional Bruto, Struktur Perekonomian Daerah, dan Pertumbuhan Pendapatan Perkapita masyarakat, Gambaran Singkat Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Watampone, mencakup Sejarah singkat BRI Cabang Watampone dan Wilayah Kerja BRI Cabang Watampone, Kebijaksanaan Perkreditan BRI Cabang Watampone.

BAB LIMA : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari; Mekanisme Penyaluran kredit usahatani mencakup ; persyaratan KUD Peserta KUT, Persyaratan Kredit KUD peserta KUT, Ketentuan Petani peserta KUT, Prosedur pemberian KUT kepada KUD, Tugas dan tanggung jawab BRI dalam penyaluran KUT, Pembayaran kembali KUT dan Tata cara perhitungan bunga KUT. Realisasi penyaluran Kredit Usahatani pada BRI Cabang Watampone, Realisasi Pelaksanaan Intensifikasi Padi di Kabupaten Bone dan yang terakhir adalah Analisis Regresi linier berganda tiga variabel penelitian.

BAB ENAM : PENUTUP, terdiri dari ; kesimpulan dan saran-saran dari hasil temuan dilapangan.

B A B II

M E T O D O L O G I

2.1. Daerah Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berlangsung di daerah Kabupaten Bone, waktu penelitian diadakan pada bulan Agustus sampai September 1991. Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah potensial untuk pengembangan pembangunan pertanian karena persediaan lahan yang cukup luas di samping potensi penduduknya sebagai angkatan kerja juga tersedia lebih banyak dari pada daerah lain.

Pelaksanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Bone, khususnya Tanaman Pangan telah sejajar dengan beberapa daerah lainnya dan diharapkan dapat mempertahankan pemenuhan kebutuhannya sendiri juga telah dapat mensuplai daerah lain. Alternatif dipilihnya Kabupaten Bone sebagai daerah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Diterapkannya program intensifikasi dari semua jenis, seperti ; Inmas, Inmum, Insus Paket D dan Supra Insus. Semua jenis program intensifikasi tersebut memperoleh bantuan fasilitas kredit usahatani dari pemerintah ;
2. Adanya keterpaduan kerja antara pihak BRI sebagai pemberi kredit usahatani dengan pihak KUD sebagai wadah perekonomian masyarakat pedesaan, sekaligus KUD yang mengatur pelaksanaan pemberian kredit kepada petani dan penarikannya kembali juga melalui KUD yang menyalurkan.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Webster's New World Dictionary, yang dikutip kembali oleh J. Supranto di dalam buku Statistik Jilid I, sebagai berikut :

"Data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap dengan demikian berarti bahwa data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan dan pada umumnya data tentang sesuatu yang dikaitkan dengan tempat dan waktu".⁵

Dari pengertian data tersebut di atas, maka kegunaan data pada dasarnya adalah untuk membuat keputusan oleh para pembuat keputusan (decision makers). Siapa saja yang membuat keputusan dapat disebut sebagai decision makers, tetapi biasanya atau di dalam prakteknya decision makers yang dimaksudkan adalah pimpinan suatu organisasi.

Jenis data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Data primer , yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari obyek penelitian dalam bentuk baku (raw material) ;
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (ready for use), sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain yang biasanya sudah dalam bentuk publikasi ;

Sedangkan data menurut sifatnya terdiri dari data kualitatif, yaitu data yang bersifat menjelaskan keadaan yang lebih

5. J. Supranto, 1988. "Statistik Teori dan Aplikasi", Jilid I, Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, halaman 1.

konkrit (misalnya; mutu, standardisasi dan grading) dan tidak berbentuk angka. Data yang bersifat kuantitatif adalah menjelaskan data dalam bentuk angka sebagai indikator data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu :

1. Data internal, yaitu data yang menggambarkan keadaan/kegiatan di dalam suatu organisasi dalam hal ini data dari BRI mengenai jumlah kredit usahatani yang tersalurkan, jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani pelaksana intensifikasi. Data internal ini diperoleh dari :
 - Kantor BRI Cabang Watampone Kabupaten Bone
 - Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bone.
2. Data eksternal, yaitu data yang menggambarkan keadaan/kegiatan di luar suatu organisasi dalam hal ini mengenai keadaan perekonomian Kabupaten Bone, data mengenai perkembangan pembangunan pertanian, data tentang prosedur pelayanan pemberian/penyaluran kredit usahatani mulai dari BRI sampai ke pada petani pemakai. Data eksternal diperoleh dari :
 - Kantor Statistik Kabupaten Bone
 - Kantor Departemen Koperasi Kabupaten Bone
 - Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Bone.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Apabila seseorang peneliti akan mengadakan pengumpulan data, maka terlebih dahulu mereka harus mengenal dan mengetahui untuk apa data itu dikumpulkan. Apakah data tersebut hanya untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan/permasalahan ataupun

untuk memecahkan suatu permasalahan. Apapun tujuan pengumpulan data, terlebih dahulu harus diketahui jenis elemen atau obyek yang akan diselidiki.

Adapun tujuan pengumpulan data seperti yang dimaksud dalam buku Statistik Jilid I, adalah sebagai berikut :

"Tujuan pengumpulan data selain untuk mengetahui banyaknya elemen, juga untuk mengetahui karakteristik dari elemen-elemen tersebut. Karakteristik adalah sifat-sifat, ciri-ciri atau hal - hal yang dimiliki oleh elemen (yaitu ; semua keterangan mengenai elemen tersebut)". 6

Di dalam statistik dikenal dua cara pengumpulan data, yaitu cara sensus dan cara sampling. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah cara sampling dimana data yang diselidiki adalah sampel dari suatu populasi. Data yang diperoleh dari hasil sampling merupakan data perkiraan dari produksi padi yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bone selama 6 tahun. Demikian pula data sampling yang diambil dari pihak BRI berupa data kredit yang disalurkan, yaitu data tentang kredit usahatani yang digunakan dalam intensifikasi pertanian.

Metode pengumpulan data secara sampling menggunakan teknik pencatatan dan wawancara pada obyek dan subyek data dimana pengambilan data dilakukan secara sengaja. Kriteria pengambilan sampel secara sengaja dimungkinkan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang berpengaruh dan variabel yang dipengaruhi. Dalam pengumpulan data penelitian dan penulisan skripsi ini dilakukan dua studi, yaitu :

6. I b i d, halaman 15.

1. Penelitian kepustakaan (library research) ; dilakukan untuk mengkaji dan menelaah sumber-sumber acuan secara teori maupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dan mempunyai hubungan dengan apa yang kita akan lakukan di dalam penelitian nantinya. Pengusaan materi melalui literatur akan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian langsung dilapangan.
2. Penelitian Lapangan (Field research) ; dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif dari obyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian lapangan lah yang menjadi data yang akan dianalisis dan menguji hipotesis yang diajukan.

2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam pengolahan dan penganalisaan data, terdiri dari dua metode yaitu :

1. Analisis Kualitatif, yaitu analisis yang ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan produksi padi melalui penerapan program intensifikasi pertanian dan juga untuk mengetahui tingkat perkembangan penyaluran kredit usahatani yang di salurkan selama enam tahun terakhir.
2. Analisis kuantitatif, yaitu analisis yang ditujukan untuk memperhitungkan besarnya perubahan suatu kejadian terhadap kejadian lainnya. Dalam analisis kuantitatif dilakukan perhitungan melalui "regresi linier berganda" dengan persamaan matematisnya sebagai berikut :



Regresi linear berganda untuk populasi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = B_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e. \quad \text{atau}$$

Regresi linear berganda berdasarkan sampel dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = b_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e. \quad 7).$$

di mana :

Y = Produksi yang dihasilkan dari pelaksanaan intensifikasi pertanian.

X_1 = Jumlah kredit usahatani yang disalurkan untuk membiayai pelaksanaan intensifikasi pertanian.

X_2 = Jumlah luas areal sawah yang mengikuti program intensifikasi pertanian.

b_1, b_2, b_3 = parameter-parameter yang akan dihitung.

Untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y), maka akan dihitung koefisien korelasi maupun korelasi parsial serta untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas maka akan dihitung koefisien determinasinya.

Sedangkan untuk menguji kebenarannya secara individu, maka akan dilakukan uji-t. Apabila -t hitung lebih besar dari -t tabel maka hubungannya cukup kuat (signifikan) sebaliknya -t tabel lebih besar dari -t hitung, maka hubungan tidak berarti.

7). J. Supranto, *Ekonometrik*, buku satu, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1983 : hal. 190.

2.5. Konsep Operasional

Dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, maka batasan-batasan operasional dituangkan dalam bentuk konseptual sehingga pengertian tentang variabel penelitian yang akan dianalisis dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami. Konsep operasional yang dimaksudkan adalah menyangkut metode analisis yang digunakan untuk menjawab masalah yang dituangkan dan menguji hipotesis yang diajukan, sebagai berikut :

"Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel Y, akan diperhitungkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi Y dengan demikian mempunyai hubungan antara satu variabel tidak bebas Y dengan beberapa lainnya yang bebas X_1, X_2, \dots, X_k ". 8

Dalam prakteknya hubungan atau korelasi antara dua variabel melalui persamaan regresi sederhana untuk meramalkan nilai Y dengan X yang sudah diketahui nilainya, tidak cukup, karena yang mempengaruhi Y selain X masih ada variabel lainnya. Dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dua variabel (termasuk variabel tak bebas Y), maka regresi ini disebut garis regresi linier berganda (multiple linier regression). Dalam regresi linier berganda variabel tak bebas Y, tergantung kepada dua atau lebih variabel. Hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan mempunyai tiga variabel termasuk satu variabel tak bebas, di mana variabel tersebut mengandung data penelitian seperti berikut ini :

1. Produksi padi yang dihasilkan oleh areal persawahan yang terkena program intensifikasi dan menggunakan kredit usaha-

8. I b i d, halaman 298.

tani dalam pembelian sarana produksi dan membiayai petaninya dalam melaksanakan proses produksi pertanian, dimasukkan dalam variabel Y (dependent variabel) karena dipengaruhi oleh besarnya dana yang digunakan untuk pembelian sarana produksi dan luas areal sawah, yang dinyatakan dalam satuan ton.

2. Jumlah kredit yang disalurkan kepada petani pelaksana program intensifikasi pada setiap musim tanam untuk dipergunakan membeli sarana produksi dan membiayai petani selama mengelola usahatannya, dimasukkan dalam variabel yang mempengaruhi dengan simbol X_2 dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.
3. Luas areal persawahan yang terkena program intensifikasi pertanian dan dibiayai oleh kredit usahatani, juga dimasukkan dalam variabel yang mempengaruhi dengan simbol X_3 dan dinyatakan dalam satuan hektare.
4. Jumlah musim tanam dari tahun tertentu yang diambil sebagai tahun dasar sampai tahun tertentu yang dianggap tahun akhir penelitian dimasukkan dalam banyaknya random sampel dan dinyatakan dalam simbol n .
5. Indikator yang mengukur ada tidaknya pengaruh dari variabel X_2 dan X_3 terhadap Y adalah parameter b_1 , b_2 dan b_3 yang dapat menghasilkan nilai t_0 (t hitung) kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan degree of freedom yang telah dikurangi dengan nilai konstanta 3 variabel. Apabila nilai t_0 lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh dari variabel X_2 dan X_3 terhadap variabel Y dan tergantung apakah besarnya negatif atau positif.

B A B III

T I N J A U A N P U S T A K A

3.1. Pengertian Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang memiliki kelebihan uang (surplus of funds) dengan pihak-pihak yang kekurangan dan memerlukan dana (lack of funds). Di Indonesia pengertian mengenai lembaga keuangan diatur dalam Undang - Undang Pokok Perbankan, Nomor : 14 Tahun 1967, Pasal 1 ayat b sebagai berikut :

"Lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menarik uang dari dan menyalurkan kepada masyarakat". 9

Pada dasarnya lembaga keuangan dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu Bank dan Non Bank. Dalam berbagai tulisan yang ada mengenai bank telah banyak dikemukakan mengenai pengertian serta definisi bank. Pengertian bank menurut Undang-Undang Pokok Perbankan, Nomor 14 Tahun 1967, adalah sebagai berikut :

"Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang". 10

Pengertian bank menurut GM. Verrijn Stuart dalam bukunya Bank Politique menyatakan sebagai berikut :

9. Anonim, 1988. "Undang - Undang Pokok Perbankan", Tahun 1967 Nomor 14, Jakarta : Angkasa, halaman 8.

10. I b i d, halaman 8.

"Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau yang diperoleh dari pihak lain maupun dengan jalan mengedarkan alat - alat penukar uang giral".¹¹

Sedangkan pengertian bank menurut pendapat R.G. Hawtrey, dalam bukunya *Currency and Credit*, adalah sebagai berikut :

"Bank are merely dealers in credit (Bank adalah lembaga yang semata-mata memperjualbelikan kredit (hutang piutang)".¹²

Berdasarkan pengertian dan definisi tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa ; Bank adalah tempat penitipan atau tempat penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan juga perantara di dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sebenarnya istilah bank pertama kalinya, menurut T. Gilarso adalah berasal dari bahasa Italy yaitu banco yang berarti meja yang digunakan oleh para penukar uang di pasar.

Dalam melakukan kegiatannya, bank dapat di lihat sebagai;

1. Bank sebagai tempat penitipan uang atau tempat penyimpanan uang dalam kedudukannya sebagai tempat penitipan uang atau penyimpanan uang, berusaha mengeluarkan surat rekening koran atau giro, deposito berjangka dan tabungan.
2. Bank sebagai lembaga pemberi kredit atau penyalur kredit, adalah bank yang menerima penyimpanan uang mengatur sedemikian rupa sehingga uang simpanan yang diterima dapat dimanfaatkan untuk pemberian kredit bagi yang membutuhkan dengan

11. GM. Verrijn Stuart, 1965. "Bank Politique", New York : Mc. Graw-Hill Book Company, halaman 57.

12. R.G. Hawtrey. 1967. "Currency and Credit", New York : Mc. Graw-Hill Book Company, halaman 34.

persyaratan serta kebijaksanaan yang efektif dan efisien.

3. Bank sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran hal ini dilakukan dengan bertindak sebagai penghubung antara nasabah atau pihak-pihak yang ingin menggunakan fasilitas bank dalam mengirim uang, menagih uang, pembayaran luar negeri, dan sebagainya.

Secara garis besar lembaga keuangan perbankan di Indonesia bilamana di lihat dari sudut usahanya dapat digolongkan ke dalam Bank Sentral dan Bank Umum. Pemilikannya juga dibedakan ke dalam Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional dan Bank Asing. Dengan memperhatikan urgensi bank dalam masyarakat, maka yang penting diketahui adalah tugas dan jenis-jenis bank di masyarakat. Dalam Undang - Undang Pokok Perbankan, Nomor 14 Tahun 1967 Pasal 3 menurut fungsinya bank dapat dibedakan dalam :

- a. Bank Sentral adalah Bank Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam UUD 1945 dan selanjutnya diatur dalam Undang-Undang tersendiri.
- b. Bank Umum adalah Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama mempergunakan dananya dalam kertas berharga.
- d. Bank Pembangunan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan". 13

3.2. Pengertian Kredit

Hutang dan kredit (debts and credit) adalah dua kata yang saling berhubungan satu sama lain. Hutang (debts) adalah jumlah uang yang terhutang oleh seseorang terhadap orang lain. Sedangkan kredit merupakan suatu perjanjian pembayaran dikemudian hari berupa uang, benda-benda atau jasa-jasa, untuk uang, benda-benda atau jasa-jasa yang diterima pada masa sekarang. Hutang dan kredit merupakan suatu kewajiban untuk membayar hak untuk menerima dikemudian hari. Disatu pihak kreditur adalah pihak yang berhak menerima pembayaran sedangkan dilain pihak debetur adalah orang yang berkewajiban membayar dikemudian hari. Oleh karena itu hutang tidak mungkin terjadi apabila tidak terjadi kredit, maka dalam uraian-uraian yang berkenaan dengan hutang dan kredit ini yang menonjol dibicarakan adalah aspek kredit. Ini dapat dipahami sebab krediturlah yang paling banyak mengandung resiko.

Beberapa pengertian kredit dapat dijelaskan sebagai berikut ; menurut Undang - Undang Pokok Perbankan Nomor 14 : 1967, Pasal 1 ayat c menyatakan bahwa :

"Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak pemimjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan".

"Kredit jangka pendek adalah kredit yang berjangka waktu maksimum 1 (satu) tahun. Dalam kredit jangka pendek juga termasuk untuk tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun".



"Kredit jangka panjang adalah kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) tahun".

"Kredit jangka menengah adalah kredit yang berjangka waktu 1 (satu) sampai 3 (tiga) tahun, kecuali kredit untuk tanaman musiman tersebut di atas".¹⁴

Sedangkan menurut Susatyo Reksodiprojo dalam bukunya Pengantar Ekonomi Bank dan Kredit, adalah sebagai berikut :

"Kredit ialah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain dalam hal mana pemimjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan. Dapat juga dikatakan bahwa kredit adalah kepercayaan atau meminjam uang dari bank (teman terdekat atau pihak lainnya) untuk keperluan sementara waktu (jangka waktu tertentu) dan membayar kembali setelah jangka waktu tertentu itu dilewati".¹⁵

Dari pengertian diatas dapatlah diketahui bahwa kredit pada dasarnya merupakan pinjaman atau hutang yang dibayar dikemudian hari dan mempunyai beban bunga atau jasa uang yang digunakan pada waktu tertentu. Lembaga yang biasanya memberikan kredit adalah bank dan lembaga perkreditan yang ditunjuk untuk itu misalnya lembaga perkreditan rakyat.

Di lihat dari segi jenis/macam kredit maka dapat di lihat dari beberapa sudut yaitu :

1. Di lihat dari segi tujuannya, dapat dibedakan atas ;
 - a. Kredit konsumtif, yakni kredit yang digunakan untuk keperluan membeli barang-barang konsumsi.

¹⁴. Anonim, 1988. Op - cit, halaman 8.

¹⁵. Susatyo Reksodiprojo, 1986. "Pengantar Ekonomi Bank dan Kredit", Jakarta : PT. Pembangunan, halaman 40.

- b. Kredit produktif, yakni kredit yang diambil untuk keperluan menambah alat-alat produksi atau membeli barang modal.
2. Di lihat dari segi jangka waktunya, kredit dapat dibedakan:
 - a. Kredit jangka pendek (short term credit), yakni jangka waktu satu tahun ke bawah.
 - b. Kredit jangka menengah (intermediate term credit), yaitu kredit jangka waktu 1 tahun sampai dengan 5 tahun.
 - c. Kredit jangka panjang (long term credit), yaitu jangka waktunya lebih dari 5 tahun.
 3. Di lihat dari segi jaminan kredit dapat dibedakan menjadi :
 - a. Kredit terjamin, yaitu kredit yang diberikan dengan jaminan sesuatu baik berupa benda maupun kelembagaan.
 - b. Kredit tak terjamin artinya kredit yang tanpa suatu jaminan baik berupa benda dan sejenisnya.
 4. Di lihat dari segi pemberi, penerima dan domisili, yaitu :
 - a. Di lihat dari pemberi kredit dapat dibedakan atas ;
 - 1) kredit pemerintah, yaitu kredit yang bersumber dari pemerintah.
 - 2) kredit Bank, yaitu kredit yang bersumber dari Bank.
 - 3) kredit masyarakat, yakni kredit yang bersumber dari masyarakat.
 - b. Di lihat dari segi penerima kredit dibagi atas :
 - 1) private kredit atau kredit swasta/perorangan.
 - 2) publik kredit atau kredit umum/kredit pemerintah.
 - c. Di lihat dari segi domisili, kredit dapat dibedakan atas :

- 1) kredit dalam negeri (domestic credit)
- 2) kredit luar negeri (foriegn credit).

Jika diamati jenis dan macam kredit seperti yang telah diuraikan di atas, maka yang perlu mendapat perhatian adalah kredit produktif. Pada dasarnya kredit produktif dapat dibedakan menjadi :

1. Kredit Investasi, yaitu kredit yang ditujukan untuk pembelian barang-barang modal atau peralatan modal baru dalam rangka perluasan investasi atau penggantian alat-alat modal dalam proses produksi yang telah ada.
2. Kredit Modal Kerja, yaitu kredit yang ditujukan untuk memperlancar kegiatan produksi misalnya dengan pembiayaan yang sehubungan dengan gaji pegawai, pembelian bahan-bahan dan sejenisnya.

Kredit produktif yang digunakan sebagai modal dalam proses produksi salah satu diantaranya adalah kredit usahatani yang diberikan kepada petani dalam rangka meningkatkan produksi pertanian. Pelaksanaan program intensifikasi pertanian memerlukan modal yang harus digunakan untuk pembelian sarana produksi.

Pengertian kredit usahatani yang sering disebut KUT, dalam buku petunjuk pelaksanaan penyaluran kredit usahatani adalah sebagai berikut :

- "a. Kredit usahatani adalah kredit modal kerja yang diberikan kepada KUD untuk keperluan petani guna membiayai usahatannya dalam rangka intensifikasi padi dan palawija.
- b. Kredit usahatani hanya diberikan secara selektif kepada petani yang benar-benar memerlukan





dan memenuhi syarat dengan jumlah yang sesuai kebutuhan masing-masing serta harus dimanfaatkan untuk peningkatan produktivitas usahatani nya melalui usaha intensifikasi.

- c. Tata laksana pelayanan kredit oleh KUD kepada petani diatur oleh Direktorat Jenderal Bina Usaha Koperasi, sedangkan dari BRI kepada KUD diatur oleh BRI.
- d. Pelaksanaan KUT dilayani oleh Kanca BRI, sedangkan pengembaliannya dapat melalui BRI Unit Desa maupun Kanca BRI".16

Dari pengertian dan mekanisme kredit usahatani dapatlah diketahui bahwa penyaluran kredit usahatani dimonopoli bank pemerintah dalam hal ini BRI. Penunjukan BRI sebagai pelaksana penyaluran kredit usahatani berdasarkan Instruksi Presiden kepada Menteri Keuangan dan Menteri Pertanian, dalam hal meningkatkan produksi pertanian khususnya tanaman pangan.

Kredit usahatani merupakan pengganti kredit bimas yang dimulai penyalurannya sejak musim tanam 1985/1986 yang diberikan secara bertahap pada setiap wilayah kerja Kantor Cabang BRI diseluruh wilayah yang potensial untuk pertanian khususnya pertanian tanaman pangan (padi dan palawija). Kebijakan pemerintah memberikan fasilitas bantuan kredit kepada petani, karena petani dianggap belum mampu swadana untuk kebutuhan modal kerjanya dalam pelaksanaan intensifikasi padi/palawija, sehingga pemerintah menyalurkan kembali paket kebijaksanaan tentang bantuan kredit usahatani. Tidak semua petani bisa mendapatkan kredit usahatani, tanpa melaksanakan program intensifikasi dan tanpa mempunyai wadah ekonomi (KUD) demikian pula kelompok tani.

16. Anonim, 1989. "Petunjuk Pelaksanaan Penyaluran Kredit Usahatani", BRI Pusat, Jakarta : Warta BRI, Halaman 1.

3.3. Pengertian Produksi dan Faktor-Faktor Produksi

Produksi merupakan kombinasi beberapa faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi untuk menciptakan suatu hasil produksi. Dalam memberikan pengertian tentang produksi, beberapa ahli ekonomi mengemukakan dalam cara penyajian yang berbeda-beda akan tetapi pada hakekatnya pengertian sesungguhnya adalah sama.

Menurut Winardi pengertian produksi adalah sebagai berikut

"Produksi adalah setiap aktivitas yang menyebabkan timbulnya benda-benda serta jasa-jasa yang ditujukan untuk pasar".¹⁷

Sedangkan menurut Mubyarto memberikan pengertian produksi adalah sebagai berikut :

"Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja".¹⁸

Dari kedua pengertian produksi di atas terdapat perbedaan di mana pengertian pertama memberikan pengertian yang luas misalnya ; bidang industri, pertanian, jasa dan sebagainya, sedang pengertian kedua mengkhusus kepada pengertian produksi di bidang pertanian. Kesimpulannya produksi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah daya guna benda dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia atau merupakan hasil yang diperoleh dari kombinasi faktor-faktor produksi.

17. Winardi, 1981. "Asas-Asas Ekonomi Modern", Bandung : Alumni, Halaman 7.

18. Mubyarto, 1981. "Pengantar Ekonomi Pertanian", Jakarta : LP3ES, Halaman 58.

Pada sektor pertanian kendala utama yang dihadapi petani adalah faktor produksi modal. Pembiayaan proses produksi merupakan modal kerja bagi petani dalam usaha meningkatkan produksi usahatannya. Sering kali petani tidak menggunakan sarana produksi hanya karena modal kerja yang tidak dimiliki, menyebabkan produksi tidak dapat ditingkatkan.

Dalam produksi pertanian dikenal empat macam faktor produksi yang turut berpengaruh langsung bagi petani dalam mengelola usahatannya. Faktor-faktor produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1. Faktor Produksi Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang pertama dalam pertanian. Secara umum tanah merupakan media atau tempat tumbuhnya tanaman, baik yang berproduksi maupun yang tidak berproduksi. Pengertian tanah menurut Mubyarto adalah sebagai berikut :

"Tanah adalah salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik hasil-hasil pertanian, yaitu tempat di mana hasil pertanian keluar". 19

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Sadono Sukirno, yang menyatakan bahwa :

"Tanah diartikan sebagai bagian dari permukaan bumi yang tidak ditutupi air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat digunakan untuk bercocok tanam dan tempat tinggal. Sebagai faktor produksi yang dikaksudkan dengan tanah di samping meliputi pengertian sehari-hari tersebut, ia mencakup pula berbagai kekayaan alam yang terkandung di atas maupun di dalam tanah seperti barang tambang serta hasil-hasil hutan". 20

19. I b i d, halaman 75.

20. Sadono, Soekirno, 1981. "Pengantar Ekonomi Mikro", Kuala Lumpur : Bina Grafika, halaman 5.

Dari kedua pengertian tersebut, maka tanah sebagai faktor produksi dalam pertanian atau merupakan pabrik hasil-hasil pertanian sehingga perlu diperhatikan tentang kondisi dan tata letak tanah tersebut dalam hubungannya dengan pertanian. Adapun balas jasa untuk faktor produksi tanah adalah rente atau pajak bumi bangunan yang tinggi rendahnya tergantung dari luas tidaknya tanah tersebut. Sedangkan supply tanah bersifat in-elastis sempurna karena areal tanah tidak dapat dengan mudah ditambah, tetapi mutunya dapat diperbaiki dengan jalan pemberian pupuk sesuai dosis yang dianjurkan.

3.3.2. Faktor Produksi Modal

Menurut pengertian Mubyarto dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian, menyatakan bahwa :

"Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, yaitu dalam hal ini hasil pertanian". 21

Sedangkan pengertian umum tentang faktor produksi modal menurut Sadono Sukirno adalah bahwa :

"Segala barang yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan barang-barang lain atau jasa-jasa yang akan digunakan masyarakat termasuk dalam golongan ini. Beberapa contoh dalam barang-barang itu adalah irigasi, jalan-jalan industri-industri dan peralatan dan berbagai jenis mesin pertanian". 22

Sesuai dengan pengertian di atas, maka modal dalam bidang pertanian adalah dalam bentuk barang, seperti cangkul, dan semua peralatan yang digunakan dalam mengelola usahatani. Bilamana

21. Mubyarto, Op - cit, halaman 91

22. Sadono, Sukirno, Op - cit, halaman 5.

ditinjau dari cara bercocok tanam secara tradisional untuk membandingkan antara faktor produksi modal uang dan faktor produksi tanah, maka faktor produksi tanah akan lebih dominan. Dengan demikian petani sering kali kekurangan modal uang. Dalam rangka peningkatan produksi pertanian, pemerintah dewasa ini menggalakan program intensifikasi, yang tentunya memerlukan tambahan modal untuk membeli sarana produksi seperti ; pupuk dan pestisida serta keperluan lainnya.

Oleh karena itu petani yang tidak mempunyai kemampuan modal uang yang memadai untuk membiayai pelaksanaan intensifikasi diberikan fasilitas oleh pemerintah berupa bantuan kredit usaha tani. Usaha pemerintah ini sangat membantu petani yang tidak mempunyai kemampuan modal uang.

3.3.3. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang Pokok Tenaga Kerja adalah sebagai berikut :

"Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat".²³

Jadi tenaga kerja menurut pengertian di atas adalah setiap orang yang mampu menyumbangkan tenaganya baik berupa fisik maupun pikiran di dalam kelangsungan suatu proses produksi. Fungsi dari faktor produksi tenaga kerja dalam usaha meningkatkan pro-

²³. Anonim, 1984. "Sistem Pengupahan Pada Perkebunan Besar Swasta, Departemen Penerangan Republik Indonesia, Jakarta : Erlangsur, Edisi V, Pelita I, Halaman 18.

duksi pertanian sangatlah penting karena walaupun tersedia tanah yang cukup luas jika tenaga kerja yang tidak tersedia, maka tanah tersebut tidak bisa dimanfaatkan demikian pula sebaliknya.

Menurut Mubyarto, tenaga kerja di Indonesia dalam lapangan pertanian dapat dibagi dua, yaitu ; "tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan dan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian"²⁴. Untuk tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan yang sering disebut subsistenc di mana sumbernya adalah dari keluarga petani itu sendiri dan biasanya tidak digaji karena mereka bekerja untuk keperluan keluarganya. Sedangkan tenaga kerja di dalam perusahaan pertanian adalah tenaga kerja yang langsung menyumbangkan tenaganya pada suatu perusahaan pertanian di mana akan diberikan upah sebagai imbalannya.

Dalam usaha mempercepat pembangunan pertanian, maka produktivitas tenaga kerja harus ditingkatkan dan untuk maksud tersebut, Mubyarto kembali mengemukakan bahwa :

"Produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu serta hasil kerjanya".²⁵

Produktivitas tenaga kerja memang sangat dibutuhkan dalam bidang pertanian, terbukti untuk melaksanakan program intensifikasi padi yang menggunakan kredit usahatani petani harus membentuk kelompok tani dan wadah perekonomian atau Koperasi Unit Desa di mana petani bertempat tinggal.

24. Mubyarto, Op - cit, halaman 109
25. I b i d, halaman 109

3.3.4. Faktor Produksi Manajemen

Peranan dari pada faktor produksi manajemen pada pertanian merupakan faktor yang mengkombinasikan ketiga faktor produksi lainnya. Faktor produksi manajemen adalah kemampuan berpikir dari seorang petani dalam setiap pengambilan keputusan, misalnya ; apa yang harus ditanam, bagaimana dengan tenaga kerja yang harus digunakan dan modal dapat diperoleh dari mana. Kesemuanya ini ditentukan oleh manajer usahatani, seperti yang dikemukakan oleh Mubyarto bahwa :

"Petani dalam usahatannya tidak hanya menyumbangkan tenaganya saja, tetapi lebih dari pada itu. Petani adalah pemimpin (manajer) di dalam usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan dalam suatu sistem". 26

Dengan pengertian tersebut, maka fungsi petani dalam usahatannya di samping sebagai petani juga sebagai manajer serta disinilah letak fungsi dari pada faktor produksi manajemen. Keberhasilan usahatani di samping pengaruh dari faktor produksi yang telah disebutkan, juga akan dipengaruhi oleh iklim dan musim yang tidak dapat dikendalikan oleh petani.

Faktor produksi manajemen sangatlah dipengaruhi oleh kondisi di mana petani bertempat tinggal dan struktur sosial masyarakat di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa petani yang tinggal di daerah terisolir dengan sistem masyarakatnya yang tertutup dan masih di atur oleh norma-norma yang ketat pada umumnya sulit untuk menerima teknologi pertanian modern.

26. Mubyarto, Op - cit, halaman 106

B A B IV

KEADAAN UMUM WILAYAH

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONE

4.1. Keadaan Geografis dan Topografi

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah dibagian pesisir pantai timur Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayahnya 4.559 Km² dan terdiri dari 21 Kecamatan. Dari luas wilayah tersebut 67% diantaranya terletak pada ketinggian 25 - 600 meter di atas permukaan laut, 8% terletak pada ketinggian kurang dari 25 meter di atas permukaan laut dan 15% terletak pada ketinggian lebih dari 600 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Bone Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Wajo di sebelah Utara, dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa pada sebelah Selatan, sebelah Barat dengan Kabupaten Soppeng, Maros, Pangkep, dan Barru, Sebelah Timur dengan Teluk Bone.

Sepanjang pantai Teluk Bone bagian utara terdapat wilayah datar dan landai, sedangkan bagian barat dan selatan pada umumnya terdiri dari wilayah yang bergelombang dan curam. Luas dan persentase dari masing-masing kelas kemiringan, sebagai berikut datar 36,20%, landai 22,13%, bergelombang 21,98% dan kemiringan curam 19,69%.

Berdasarkan penggunaan tanahnya potensi lahan di Kabupaten Bone terdiri dari lahan sawah seluas 79.298 Ha dan lahan kering seluas 116.991 Ha. Untuk lebih jelasnya jenis penggunaan lahan pertanian dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 4.1
JENIS PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN BONE
TAHUN 1990

NO. JENIS LAHAN	LUAS (HA)	PERSENTASE(%)
1. Lahan Sawah		
- Irigasi Tehnis	7.477	3,809
- Irigasi Semi Tehnis	4.738	2,414
- Irigasi Sederhana	7.352	3,745
- Irigasi Desa	13.991	7,128
- Tadah hujan/pasang surut	45.740	23,302
	79.298	40,398
2. Lahan Kering		
- Pekarangan	17.809	9,073
- Tegalan	99.182	50,528
	116.991	59,601
J U M L A H	196.289	100,000

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bone, 1991.

Dari Tabel tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa lahan pertanian yang ada di Kabupaten Bone cukup potensial di mana 40,398 % lahan pertanian adalah lahan sawah yang dapat ditanami antara satu sampai dua kali pertahun. Sedangkan lahan kering yang dapat ditanami berbagai macam tanaman tahunan mempunyai luas 59,601 % dari lahan pertanian yang produktif.

4.2. Luas Wilayah Administratif dan Kependudukan

Kabupaten Bone terdiri dari 21 Kecamatan, 6 Kelurahan dan 199 Desa. Jumlah penduduk perkecamatan dan luas wilayah administratif dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 4.2.

PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRATIF KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II BONE TAHUN 1990

NO. KECAMATAN	! LUAS WILAYAH !		DESA / ! KELURAHAN !	PENDUDUK (jiwa)
	! Km ² !	! % !		
1. Tanete Riattang	48,80	1,07	7	60.026
2. Barebbo	114,20	2,50	9	21.659
3. SibuluE	155,80	3,42	11	26.096
4. C i n a	147,50	3,24	6	21.466
5. M a r e	263,50	5,78	7	19.449
6. T o n r a	292,50	6,42	9	16.658
7. Salomekko	123,20	2,70	6	18.067
8. Kajuara	93,90	2,06	9	26.444
9. Bonto Cani	463,35	10,16	6	14.853
10. K a h u	189,50	4,16	10	27.436
11. Libureng	344,25	7,55	9	25.555
12. P o n r e	293,00	6,43	5	13.393
13. Lappariaja	326,70	7,17	11	44.330
14. L a m u r u	526,10	11,54	12	39.294
15. Ulaweng	233,10	5,11	16	43.166
16. Ajangale	187,00	4,10	10	47.040
17. Dua BoccoE	144,40	3,18	13	37.746
18. Cenrana	143,40	3,15	9	26.343
19. Tellu SiattingE	159,00	3,49	12	45.471
20. Awang pone	140,10	3,07	14	34.738
21. Palakka	169,00	3,70	14	39.835
J U M L A H :	4.559,00	100,00	205	649.065

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bone, 1991.

Tabel 4. 2 terlihat bahwa Kecamatan yang terluas wilayahnya adalah Kecamatan Lamuru, kemudian Kecamatan Bonto Cani dan Kecamatan Libureng. Sedangkan Kecamatan yang tersempit wilayahnya adalah Kecamatan Tanete Riattang dan Kecamatan Kajurara. Kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Tanete Riattang. Bilamana di lihat dari luas wilayah dan jumlah penduduk Kabupaten Bone, maka tingkat kepadatan penduduknya sebesar 142,37 jiwa/km².

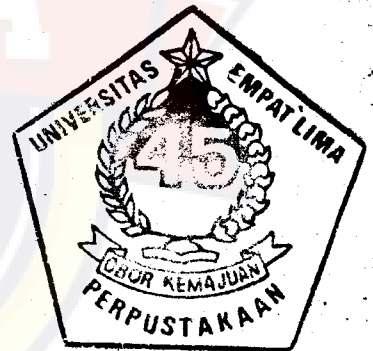
4.3. Keadaan Pertanian

Untuk menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Bone terdapat berbagai kelembagaan pemerintah, swasta maupun petani yang fungsinya untuk melayani petani dalam pengembangan usahatannya, kelembagaan tersebut, yaitu ;

1. Kelembagaan Pemerintah terdiri dari :
 - a. Balai Benih 1 unit
 - b. Balai Penyuluhan Pertanian 13 unit
 - c. Lembaga Ekonomi Desa :
 - Koperasi Unit Desa 35 unit
 - BRI Unit Desa 21 unit
 - Kios Tempat Pelayanan Koperasi 141 unit.

2. Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan wadah yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi pertanian terutama dalam mentransfer teknologi pertanian. Untuk maksud tersebut pada setiap WKBPP dan WKPP dibentuk kelompok-kelompok tani sebagai wadah para petani untuk memecahkan berbagai masalah di dalam



pengelolaan usahatannya, termasuk teknologi baru yang disampaikan oleh para penyuluh pertanian. Jumlah kelompok tani yang ada di daerah Kabupaten Bone sebanyak 810 kelompok dengan status sebagai berikut :

- a. Kelompok tani pemula : 351 kelompok
- b. Kelompok tani lanjut : 359 kelompok
- c. Kelompok tani madya : 122 kelompok
- d. Kelompok tani utama : 18 kelompok

Di samping kelompok tani tersebut, masih ada kelompok tani khusus dalam hal pengelolaan air pada daerah-daerah beririgasi yang disebut kelompok petani pemakai air yang jumlahnya sebanyak 172 kelompok.

Dari potensi luas lahan pertanian yang telah disebutkan terlebih dahulu menurut jenis pengairannya, tidak semuanya dilakukan frekuensi penanaman dua kali setahun. Luas sawah irigasi teknis dengan frekuensi penanaman satukali setahun sebesar 440 ha, sawah semi teknis 586 ha, irigasi sederhana 1.316 ha, tadah hujan 25.774 ha, irigasi pompa 6.063 ha dan sawah pasang surut 690 ha. Untuk penanaman dua kali setahun luas sawah beririgasi teknis 10.663 ha, semi teknis 4.152 ha, irigasi sederhana 6.405 ha, tadah hujan 11.725 ha, dan irigasi menggunakan pompanisasi seluas 11.284 ha.

Untuk mengetahui tingkat produksi yang dihasilkan oleh sawah tersebut, maka perhitungan produksinya dihitung pertahunnya sehingga produksi dapat diketahui secara keseluruhan. Tingkat produksi dan luas panen padi dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL 14.3.

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN BONE
TAHUN 1986 - 1990

TAHUN	LUAS PANEN (HA)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (TON / HA)
1986	89.549	381.373	4,259
1987	86.680	384.930	4,441
1988	92.308	446.653	4,839
1989	110.714	641.642	5,795
1990	106.208	657.778	6,193
RATA - RATA	97.091,8	502.475,2	5,175

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1991
data diolah kembali.

Pada Tabel tersebut di atas menunjukkan peningkatan produksi padi dari tahun ke tahun hal ini berarti pengembangan / penerapan teknologi pertanian telah dapat diterima oleh petani di daerah tersebut. Tingkat produksi rata-rata yang dihasilkan pada tahun 1986 sebesar 4,259 ton/ha meningkat menjadi 4,441 ton/ha pada tahun 1987 dan selanjutnya pada tahun 1988 meningkat lagi menjadi 4,839 ton/ha. Pada tahun 1989 produksi rata-rata yang dihasilkan menjadi 5,795 ton/ha dan pada tahun 1990 mencapai 6,193 ton/ha. Produksi rata-rata selama 5 tahun adalah 5,175 ton/ha atau meningkat sebesar 21,51% dari tahun 1986. Produktivitas ini dapat dicapai oleh karena adanya kesadaran petani melaksanakan intensifikasi dengan baik.

4.4. Keadaan Perekonomian

4.4.1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Selama kurung waktu 1984 - 1989 perekonomian Kabupaten Bone semakin mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari data PDRB tahun 1984 mencatat angka sebesar Rp 174,80 milyar, kemudian meningkat menjadi Rp 210,46 milyar pada tahun 1985, selanjutnya pada tahun 1986 meningkat mencapai Rp 237,18 milyar, dan pada tahun 1987 menunjukkan angka sebesar Rp 250,83 milyar, selanjutnya pada tahun 1988 menjadi Rp 279,04 milyar dan pada tahun 1989 menjadi sebesar Rp 310,84 milyar. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

TABEL 4:4.

PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
KABUPATEN BONE TAHUN 1984 - 1989
(JUTAAN RUPIAH)

TAHUN	HARGA BERLAKU	HARGA KONSTAN 1983	PERTUMBUHAN RIEL (%)
1984	174.796,28	158.936,08	-
1985	210.463,28	179.126,08	12,68
1986	237.181,58	194.528,47	8,60
1987	250.832,95	197.771,15	1,67
1988	279.037,41	210.182,95	6,28
1989	310.844,95	222.175,73	5,99
RATA-RATA	243.859,41	193.791,24	6,93

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bone, 1991.

Tabel 4. 4 tersebut terlihat bahwa laju pertumbuhan riil ekonomi Kabupaten Bone selama periode 1984 - 1989 mencatat angka rata-rata sebesar 6,93 % pertahun. Di mana laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1985 yaitu sebesar 12,68% sedangkan yang terendah adalah pada tahun 1987 dengan angka 1,67 %.

4.4.2. Struktur Perekonomian Daerah

Struktur perekonomian suatu daerah dapat diketahui dengan melihat komposisi PDRB menurut lapangan usaha. Dari komposisi ini dapat diketahui bagaimana peranan masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB daerah yang bersangkutan pada suatu kurung waktu tertentu. Semakin besar peranan suatu sektor terhadap total PDRB, maka makin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian daerah yang bersangkutan.

Distribusi persentase PDRB Kabupaten Bone sampai saat ini, sektor pertanian masih merupakan sektor yang terbesar andilnya dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Bone selama 6 tahun terakhir. Pada tahun 1984 peranan sektor pertanian terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Bone adalah sebesar 57,66% dan tahun 1989 meningkat menjadi 62,37%. Urutan kedua ditempati oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant dengan sumbangannya sebesar 10,16% pada tahun 1984, kemudian pada tahun 1989 meningkat menjadi 10,44% atau meningkat sebesar 0,28%. Urutan ketiga ditempati oleh sektor Pemerintahan dan Jasa dengan kontribusi sebesar 11,62% pada tahun 1984 dan 10,03% pada tahun 1989. Untuk mengetahui urutan selanjutnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.5.

DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BONE MENURUT
LAPANGAN USAHA, ATAS DASAR HARGA BERLAKU PADA
TAHUN 1984 - 1989 (%)

NO. LAPANGAN USAHA	1984	1989	PERUBAHAN 1986 - 1989
1. Pertanian	57,66	62,37	4,71
2. Pertambangan dan Galian	0,11	0,12	0,01
3. Industri Pengolahan	4,14	3,37	-0,77
4. Listrik, Gas dan Air	0,24	0,23	-0,01
5. Bangunan/Konstruksi	2,68	2,51	-0,17
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,16	10,44	0,28
7. Angkutan dan Komunikasi	8,70	6,88	-1,82
8. Bank dan Lemkeu	4,62	4,05	-0,57
9. Pemerintahan dan Jasa lainnya	11,62	10,03	-1,59
P D R B	100,00	100,00	xx

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten, 1991.

Pada Tabel di atas, sektor yang menempati urutan keempat ditempati oleh sektor angkutan dan komunikasi, urutan kelima ditempati oleh sektor Bank dan lembaga keuangan, urutan keenam ditempati oleh sektor Industri Pengolahan, urutan ketujuh ditempati oleh sektor Bangunan dan Konstruksi, urutan kedelapan ditempati listrik, gas dan air dan sembilan sektor pertambangan.

4.4.3. Pertumbuhan Pendapatan Perkapita

Perkembangan pendapatan perkapita Kabupaten Bone selama tahun 1984 - 1989 dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 4.6.
PERKEMBANGAN PERKAPITA KABUPATEN BONE SELAMA TAHUN
1984 - 1989 (RUPIAH)

TAHUN	HARGA BERLAKU	HARGA KONSTAN 1983	PERTUMBUHAN RIEL (%)
1984	255.689	232.528	-
1985	307.402	261.660	12,53
1986	343.027	279.571	6,84
1987	359.664	283.886	1,54
1988	398.931	300.492	5,85
1989	444.654	318.674	6,05
RATA-RATA :	xx	xx	6,51

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bone, 1991.

Pada Tabel di atas menunjukkan pendapatan perkapita selama enam tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ketahun dengan laju pertumbuhan rata-rata 6,51% pertahun. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1985 sebesar 12,53% dan terendah terjadi pada tahun 1987 sebesar 1,54%. Perkembangan pendapatan perkapita dihitung menurut standar harga konstan 1983 dan menurut harga berlaku. Pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh suatu daerah sebagai hasil pemerataan.

4.5. Gambaran Singkat Bank Rakyat Indonesia Cabang Watampone

4.5.1. Sejarah Singkat BRI Cabang Watampone

Kabupaten Daerah Tingkat II Bone merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang strategis jika di lihat dari potensi sumber daya pertanian dan perikanan, sehingga pemerintah mempertimbangkan dan menganggap perlu untuk mendirikan suatu lembaga keuangan perbankan yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat yang berada di daerah tersebut. Sebagai realisasi dari rencana tersebut, maka pada bulan Juni di tahun 1954 pemerintah mendirikan Unit Bank Koperasi Tani dan Nelayan yang pada akhirnya menjadi embrio Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Watampone. Maksud didirikannya BRI Cabang Watampone adalah untuk membantu masyarakat tani dan nelayan dalam meningkatkan volume usahanya.

Berdirinya Kantor Kas Pembantu (KKB) juga merupakan awal dari keberadaan BRI Cabang Watampone, sehingga pada tahun 1968 resmilah BRI membuka Kantor Cabang di Watampone. Sejak saat itu pemberian bantuan kredit kepada masyarakat golongan ekonomi lemah merupakan prioritas utama tujuan pelayanan BRI. Hal ini terbukti dengan banyaknya Kantor-Kantor Unit Desa yang didirikan dalam wilayah kerja BRI Cabang Watampone di mana diharapkan dapat menjadi parner dari masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. BRI adalah salah satu bank milik pemerintah yang tersebar diseluruh wilayah Republik Indonesia yang mementingkan masyarakat kecil agar segala kegiatannya dapat menghasilkan manfaat kepada seluruh rakyat Republik Indonesia.

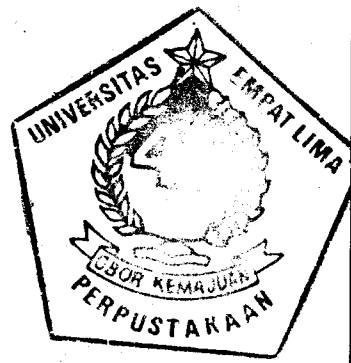
4.5.2. Wilayah Kerja BRI Cabang Watampone

Jangkauan kerja BRI Cabang Watampone secara administratif adalah sama seperti Pemerintah Daerah Tingkat II Bone yang meliputi 21 Kecamatan. Pada setiap kecamatan ditempatkan satu Kantor BRI Unit Desa, sebagai berikut :

1. BRI Unit Desa Watampone di Tanete Riattang
2. BRI Unit Desa Awaru di Awang Pone
3. BRI Unit Desa Lamurukung di Tellu Siattinge
4. BRI Unit Desa Uloe di Dua BoccoE
5. BRI Unit Desa Pompanua di Ajangale
6. BRI Unit Desa Apala di Barebbo
7. BRI Unit Desa Cenrana di Cenrana
8. BRI Unit Desa Cina di Cina
9. BRI Unit Desa Kadai di Mare
10. BRI Unit Desa Tonra di Tonra
11. BRI Unit Desa Ponre di Ponre
12. BRI Unit Desa Salo Mekke di Salo Mekko
13. BRI Unit Desa Kajuara di Kajuara
14. BRI Unit Desa Palattae di Kahu
15. BRI Unit Desa Camming di Libureng
16. BRI Unit Desa Palakka di Palakka
17. BRI Unit Desa Taccipi di Ulaweng
18. BRI Unit Desa Mutiara di Ujung Lamuru
19. BRI Unit Desa Cinnong di Sibulue
20. BRI Unit Desa Bonto Cani di Bonto Cani
21. BRI Unit Desa Bengo di Lappa Riaja.

Dengan melihat wilayah kerja yang begitu luas, maka pihak Kantor Cabang membentuk 8 Kantor BRI Unit Desa Induk yang mencakup beberapa kecamatan, sebagai berikut :

1. BRI Unit Desa Watampone mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Tanete Riattang
 - b. Kecamatan Awang Pone
2. BRI Unit Desa Apala mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Barebbo
 - b. Kecamatan Ponre
3. BRI Unit Desa Kadai mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Mare
 - b. Kecamatan Tonra
 - c. Kecamatan Salomekko
4. BRI Unit Desa Cinnong mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Sibulue
 - b. Kecamatan Cina
5. BRI Unit Desa Palattae mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Kahu
 - b. Kecamatan Kajuara
 - c. Kecamatan Libureng
 - d. Kecamatan Bonto Cani
6. BRI Unit Desa Bengo mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Lappa Riaja
 - b. Kecamatan Ujung Lamuru
7. BRI Unit Taccipi mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Ulaweng



- b. Kecamatan Palakka
- 8. BRI Unit Desa Uloe mencakup wilayah kerja :
 - a. Kecamatan Ajangale
 - b. Kecamatan Tellu Siattinge
 - c. Kecamatan Cenrana

Pada tahun 1985 Bank Rakyat Indonesia Cabang Watampone mengadakan reorganisasi dalam menjalankan kegiatannya yang mencakup 21 BRI Unit Desa dengan 8 Unit Desa Induk, ternyata masih dirasakan belum terlalu efektif, maka Kantor Cabang mengambil alternatif dengan membuka lagi 13 Pos Pelayanan Debitur (PPD). Pos Pelayanan Debitur tidak terbuka setiap hari, tetapi disesuaikan dengan hari-hari pasar daerah. Sedangkan mengenai laporannya digabung secara perkolektif dengan laporan BRI Unit Desa setempat.

4.5.3. Struktur Organisasi BRI Cabang Watampone

Struktur organisasi BRI Cabang Watampone berbentuk lini dan staf di mana merupakan salah satu bentuk struktur organisasi yang banyak dipakai oleh perusahaan dan instansi pemerintah. Adapun susunan personil BRI Cabang Watampone adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan Cabang (Pinca)

Tugas utama pimpinan cabang adalah mengkoordinasi serta mengawasi pekerjaan dan pelaksanaan kegiatan yang diberikan kepada bawahannya selanjutnya bertanggung jawabkan semua transaksi dan administrasi ke Kantor Wilayah. Tugas yang lain adalah memberikan petunjuk pelaksanaan tugas bawahannya.

2. Bagian Staf

Tugas bagian ini adalah mengawasi pekerjaan setiap hari dan mempertanggung jawabkan kepada pimpinan cabang semua kegiatan transaksi dan administrasi kantor cabang.

3. Bagian Operation Officer

Tugasnya mengawasi, membimbing, memeriksa semua administrasi kantor cabang BRI dan bekerjasama dengan kredit officer serta mempertanggung jawabkan kepada bagian staf. Bagian ini membawahi 4 seksi, yaitu :

- a. Seksi Pelayanan Pinjaman
- b. Seksi Pelayanan Kas (Pembukuan)
- c. Seksi Laporan dan Statistik
- d. Seksi Umum.

Dari keempat seksi tersebut terbagi lagi atas beberapa sub seksi yang mempunyai bidang tugas masing-masing.

4. Bagian Credit Officer

Tugasnya memberikan pelayanan jasa kepada nasabah atau debitur. Credit Officer membawahi 3 seksi sebagai berikut :

- a. Seksi Pemberian Kredit
- b. Seksi Pembinaan dan Pengawasan Kredit
- c. Seksi Unit Desa.

Masing-masing seksi di atas mempunyai tugas yang berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain dan salah satu diantaranya adalah pemberian kredit usahatani untuk menunjang pelaksanaan intensifikasi. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi dapat di lihat pada halaman lampiran.

4.6. Kebijakan Per Kreditan BRI Cabang Watampone

Kebijakan umum per kreditan yang diterapkan BRI Cabang Watampone pada prinsipnya bahwa bagaimana kredit tersebut benar benar sampai kepada petani tepat pada waktu dibutuhkannya, tepat jumlahnya, sehingga dapat dipakai dengan baik demikian pula pengembaliannya tepat pada waktunya. Sedangkan kebijakan pengawasan dan pembinaan kredit dipedesaan yang diterapkan adalah melaksanakan pengawasan dan pembinaan secara efektif dan selektif serta benar-benar meyakinkan bahwa benar-benar dapat mendatangkan keuntungan dengan memperhatikan keadaan unit itu sendiri seperti ; masalah dana yang tersedia dan tunggakan kredit.

Pembinaan dan pengembangan nasabah atau debitur adalah dengan melakukan kunjungan berkala dan memberikan petunjuk teknis pengembangan usaha yang dikelola para nasabahnya. Kunjungan petugas BRI memberikan tanggapan yang baik kepada para debiturnya karena dapat menghilangkan jarak antara debitur dan petugas di mana debitur selalu menganggap bahwa petugas selalu bersifat inspektif terhadap nasabahnya.

Jenis-jenis kredit yang ditawarkan oleh BRI Cabang Watampone selama ini terdiri dari :

a. Pinjaman Jasa-Jasa Dana Usaha, antara lain ;

1. Kredit Profesi Guru
2. Kredit Modal Kerja Koperasi (KMKK)
3. Kredit Modal Kerja Permanen Umum (KMKPU)
4. Kredit Investasi Kecil (KIK)
5. Kredit Pengadaan Umum (KPU)

6. Kredit Modal Kerja Kontraktor
 7. Kredit Modal Kerja Investasi Rp 75 juta
 8. Kredit Pinjaman Bulog
 9. Kredit Usahatani Padi dan Palawija
 10. Kredit Pinjaman Chameling
 11. Kredit Ruler Credit Program (RCP)
 12. Kredit Proyek Pengembangan Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE).
- b. Kredit Non Prioritas, antara lain :
1. Pinjaman berpenghasilan tetap (Pegawai)
 2. Kredit Gadai Pensiun
 3. Kredit Konsumtif
 4. Kredit Multi Guna (Demuna)
 5. Kredit Rencana Kerja Perdagangan
 6. Kredit Usaha Kecil (KUK)
- c. Kredit yang diprioritaskan, antara lain :
1. Kredit Modal Kerja
 2. Kredit Modal Kerja Permanen Umum
 3. Kredit Pengadaan Umum
 4. Kredit Modal Kerja Kontraktor
 5. Kredit Investasi Rp 75 juta
 6. Kredit Pinjaman Bulog
 7. Kredit Usahatani Padi
 8. Kredit Usahatani Palawija.

Jumlah kredit yang ditawarkan BRI Cabang Watampone adalah 18 jenis kredit, tetapi dari 18 jenis tersebut ada 8 jenis

kredit yang diprioritaskan untuk masyarakat pedesaan, baik pada jenis usaha perdagangan umum, kontraktor, jasa-jasa dan pertanian. Pada tahun 1986 BRI memberikan lagi satu jenis paket kredit untuk masyarakat pedesaan yang disebut Kredit Umum Pedesaan (KUPEDES) sebagai pengganti kredit mini.

Perkembangan realisasi penyaluran kredit BRI Cabang Watampone selama enam tahun terakhir (1986 - 1991) dari tiga kategori kredit, yaitu kredit prioritas, kredit non prioritas dan kredit Kupedes adalah sebagai berikut : Pada tahun 1986 jumlah kredit yang tersalur sebesar Rp 6.656.785.459,27, kemudian pada tahun 1987 meningkat menjadi Rp 7.825.742.379,50. Pada tahun 1988 meningkat menjadi Rp 8.310.833.160,65, selanjutnya tahun 1989 jumlah kredit yang tersalur sebesar Rp 10.994.169.771,89, kemudian pada tahun 1990 meningkat menjadi Rp 11.658.602.166,69 dan tahun 1991 sampai bulan Juli jumlah kredit yang tersalurkan di BRI Cabang Watampone sebesar Rp 12.460.602.669,99.

Jumlah kredit prioritas yang tersalurkan selama tahun 1986 sampai dengan 1991 (Juli) adalah sebesar Rp 19.071.283.756,94 atau rata-rata Rp 3.145.213.969,49 pertahun. Jumlah kredit non prioritas sebesar Rp 28.879.727.921,05 atau rata-rata sebesar Rp 4.443.287.986,84 pertahun dan jumlah kredit Kupedes yang tersalur selama tahun 1986 - 1991 adalah sebesar Rp 9.955.723.930,27 atau rata-rata sebesar Rp 1.659.287.321,71 pertahun. Total kredit yang tersalur sebesar Rp 57.856.735.608,06 atau rata-rata sebesar Rp 9.642.789.268,01 pertahun. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

TABEL 4.7

PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT PADA BANK RAKYAT INDONESIA CABANG WATAMPONE

TAHUN 1986 - 1991 (RUPIAH)

TAHUN	KREDIT PRIORITAS	KREDIT NON PRIORITAS	KUPEDES	JUMLAH KREDIT
1986	3.349.118.770,61	3.306.920.418,39	746.270,27	6.656.785.459,27
1987	2.901.981.600,38	3.822.796.041,12	1.100.964.738	7.825.742.379,50
1988	2.935.844.167,85	3.910.983.474,80	1.464.005.518	8.310.833.160,65
1989	3.878.885.278,49	5.030.086.043,40	2.085.198.450	10.994.169.771,89
1990	3.206.646.442,17	5.836.176.972,55	2.615.778.754	11.658.602.166,96
1991 *	2.798.807.497,44	6.972.764.972,55	2.689.030.200	12.460.602.669,99
TOTAL	19.071.283.756,94	28.879.727.921,05	9.955.723.930,27	57.856.735.608,06
RATA-RATA	3.145.213.969,05	4.443.287.986,84	1.659.287.321,71	9.642.789.268,01

Sumber : Kantor BRI Cabang Watampone, 1991.

* data sampai bulan Juli 1991.

TABEL 4.8.

PERKEMBANGAN TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT YANG TERREALISASI PADA SETIAP BRI
UNIT DESA SELAMA TAHUN 1986 - 1991 DI KABUPATEN BONE

NO. UNIT DESA	REALISASI KOMULATIF	PENGEMBALIAN	SISA/TUNGGAKAN
1. Apala	963.396.000	809.865.453	159.530.565
2. Cinnong	1.696.275.286	1.310.076.183	386.199.103
3. Watampone	3.061.535.000	2.496.735.622	564.799.378
4. Taccipi	1.471.595.000	1.171.575.184	300.091.816
5. Bengo	1.889.631.000.	1.556.814.696	332.816.304
6. Uloe	1.163.773.633	980.627.662	183.145.971
7. Kadai	1.410.830.267	1.209.245.464	201.584.803
8. Palattae	2.313.498.464	1.981.353.855	332.144.600
9. Lamurukung	671.350.000	573.493.164	97.856.836
10. Libureng	352.050.000	221.117.186	130.932.814
JUMLAH :	14.993.934.650	12.310.904.469	2.689.102.190
RATA-RATA :	1.499.393.465	1.231.090.446,9	268.910.219

Sumber : Kantor BRI Cabang Watampone, 1991

Tabel 4. 8 menunjukkan perkembangan tingkat pengembalian kredit yang terrealisir pada setiap BRI Unit Desa selama tahun 1986 sampai dengan 1991 di Kabupaten Bone. Dari 10 BRI Unit Desa realisasi komulatif kredit yang tersalur sampai Juli 1991 sebesar Rp 14.993.934.650 atau rata-rata sebesar Rp 1.499.393.465 / Unit Desa, sedangkan tingkat pengembalian kredit yang tersalur adalah sebesar Rp 12.310.904.469 atau rata-rata perunit desa sebesar Rp 1.231.090.446,9 dan sisa/tunggakan kredit yang sampai saat ini belum dikembalikan adalah sebesar Rp 2.689.102.190 atau sebesar Rp 268.910.219/Unit Desa.

Jika di lihat pada tingkat pengembaliannya, maka sisa atau tunggakan kredit yang belum dikembalikan adalah sebesar 17,93%. Tunggakan kredit tersebut masih dirasakan cukup besar oleh BRI Unit Desa. Oleh karena itu kebijaksanaan yang ditempuh oleh BRI Cabang Watampone adalah membina para debitur yang masih memungkinkan untuk menumbuhkan usahanya sehingga dapat mengembalikan kreditnya.

Realisasi komulatif kredit yang tersalur termasuk kredit usahatani yang diperuntukkan untuk peningkatan produksi pertanian. Demikian pula tunggakan kredit yang sampai saat ini belum dikembalikan juga salah satu diantaranya adalah kredit usahatani yang termasuk kredit prioritas yang produktif.

B A B V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Mekanisme Penyaluran Kredit Usahatani

Besarnya rencana areal didasarkan atas rencana usulan dari Satuan Pelaksana Bimas sesuai potensi daerah yang diajukan secara berjenjang mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi serta tingkat pusat. Atas usulan daerah tersebut setelah mendapat pertimbangan di tuangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian.

Kebutuhan indikatif kredit usahatani untuk intensifikasi pada setiap jenis komoditi berpedoman pada rencana nasional setiap tahunnya. Berdasarkan rencana areal yang diajukan, Kantor Departemen Koperasi akan mengusulkan plafond diwilayah kerjanya ke Kantor Departemen Koperasi Wilayah dan Kantor Wilayah mengusulkan ke Direktorat Bina Usaha Koperasi Departemen Koperasi. Atas pertimbangan Ditjen Binuskop, maka usulan tersebut diajukan ke Kantor Pusat Bank Rakyat Indonesia untuk dimintakan penyediaan dananya ke Bank Indonesia. Apabila plafond tersebut di setujui oleh Bank Indonesia maka akan dialokasikan ke Bank Indonesia Daerah dan BRI akan mem-break down plafond tersebut ke masing-masing propinsi.

5.1.1. Persyaratan Koperasi Unit Desa Peserta Kredit Usahatani

Dalam penyaluran kredit usahatani melalui KUD maka terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh KUD sehingga dapat menjadi penyalur KUT dari BRI setempat, yaitu :

1. Koperasi Unit Desa peserta adalah KUD yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Kantor Departemen Koperasi Kabupaten/Kotamadya berdasarkan atas kemampuan potensi serta performance kredit usahatannya.
2. Koperasi Unit Desa yang ditunjuk adalah minimal KUD kelas B (mantap) sesuai surat Dirjen Bina Lembaga Koperasi Departemen Koperasi Nomor ; 1582/BLK/XII/1984 tanggal 3 Desember 1984 perihal petunjuk dan pedoman pelaksanaan klasifikasi koperasi. Bilamana di daerah tersebut tidak ada KUD kelas B maka BRI dapat mempertimbangkan untuk menyalurkan KUT melalui KUD kelas B lainnya (tetangga) atau KUD kelas C dengan ketentuan tidak mempunyai tunggakan kredit apapun dari BRI.
3. Koperasi Unit Desa peserta harus memenuhi syarat dua sehat koperasi, yaitu :
 - a. Sehat organisasi (manajemen dan administrasi) antara lain dibuktikan dengan :
 - telah berbadan hukum ;
 - Rapat Anggota Tahunan telah dilaksanakan secara tertib sesuai ketentuan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga KUD yang bersangkutan ;
 - Kelengkapan administrasi sesuai dengan ketentuan dan di pelihara secara tertib ;
 - b. Sehat usaha antara lain dibuktikan dengan :
 - usaha KUD berorientasi kepada kepentingan anggotanya ;
 - usaha KUD dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya ;
 - usaha KUD dapat memperbesar cadangan dalam rangka pempukan modal sendiri ;



- c. KUD tersebut telah berpengalaman dibidang usaha perkreditan lainnya.
- d. KUD tersebut mempunyai pengurus serta manajer yang mampu mengelola dan mengamankan penggunaan kredit.
- e. Memiliki/menguasai kantor, gudang dan sarana pendukung.

5.1.2. Persyaratan Kredit KUD Peserta Kredit Usahatani

Performance atau kemampuan KUD atas kredit usahatani pada musim tanam yang lalu adalah sebagai berikut :

1. Untuk sisa kredit satu musim tanam sebelumnya tidak mempengaruhi persyaratan kredit karena belum jatuh tempo.
2. Untuk tunggakan kredit dua musim tanam sebelumnya harus dilunasi, namun demikian bila karena sesuatu hal KUD belum dapat melunasinya tetapi KUD yang bersangkutan telah membayar kembali tunggakan tersebut minimal 80% dapat dipertimbangkan memperoleh KUT musim tanam 1990 dan musim tanam 1990/1991 dengan ketentuan sisa tunggakan sebagai berikut :
 - a. 20% lagi benar-benar masih berada ditangan petani, atau
 - b. 20% berada pada oknum pengurus KUD/pihak III di mana untuk tunggakan ini.
 - c. Ada jaminan langkah-langkah penertiban dan penyelesaian atas kredit termasuk dari Satuan Pelaksana Bimas Kabupaten/Kotamadya setempat.
 - d. Yang bersangkutan bersedia membuat pernyataan tentang kesanggupan membayar kembali kredit termasuk dengan jaminan hak milik dari bersangkutan. Jaminan mana akan dijual dibawah tangan bilamana tunggakan KUT tidak dapat terbayar.

3. Untuk tunggakan kredit usahatani musim tanam sebelumnya harus lunas 100%.
4. Bagi KUD minimal kelas E yang tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan KUT karena masalah tunggakan KUT tidak sesuai dengan persyaratan di atas, sepanjang tunggakan KUT tidak melebihi 30% secara akumulatif sejak musim tanam 1988/1989, maka dapat dilakukan benah KUD agar eligibel kembali menyalurkan KUT dengan ketentuan pembenahan KUD maksimal 3 kali sejak musim tanam 1988/1989.

5.1.3. Ketentuan Kredit Usahatani Melalui Koperasi Unit Desa

Kredit usahatani yang disalurkan melalui Koperasi Unit Desa harus memenuhi 8 ketentuan seperti berikut :

1. Bentuk kredit adalah rekening koran tanpa bunga berbunga
2. Jumlah kredit untuk setiap KUD ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut :
 - a. Areal intensifikasi yang memerlukan KUT yang tertuang dalam RDKK diwilayah KUD yang bersangkutan.
 - b. Kebutuhan nyata dengan pengertian petani tidak harus mengambil seluruh kredit sesuai pedoman kebutuhan indikatif kredit per Ha yang ditetapkan.
3. Kredit diberikan dalam bentuk tunai dalam pengertian dapat berbentuk cash atau menggunakan giro bilyet.
4. Besarnya suku bunga kredit dari BRI kepada KUD dan KUD kepada petani ditetapkan 16% pertahun. Dalam suku bunga kredit tersebut sudah termasuk fee KUD sebesar 7% pertahun. Keuntungan KUD yang akan diterima dikaitkan dengan realisasi pem-

bayaran bunga dan pelunasan pokok kredit usahatani tersebut.

5. Jangka Waktu Pengembalian kredit usahatani dari BRI kepada KUD ditetapkan maksimal 12 bulan sejak awal musim tanam dengan catatan :

- untuk realisasi musim tanam 1990 secara nasional akan jatuh tempo pada akhir bulan Maret 1991.
- untuk realisasi musim tanam 1990/1991 secara nasional akan jatuh tempo pada akhir bulan September 1991.

Jangka waktu kredit KUD kepada petani ditetapkan dua minggu setelah panen atau paling lama 7 bulan sejak realisasi kredit usahatani tersebut.

6. Provisi dan biaya percetakan tidak dipungut bea materai ditetapkan sebesar Rp 1.000,-
7. Jaminan kredit usahatani melalui KUD untuk intensifikasi padi dan palawija musim tanam 1990 dan 1990/1991 adalah hasil produksi yang dibiayai kredit usahatani.

5.1.4. Persyaratan Petani Peserta Kredit Usahatani

Petani yang mengajukan permintaan kredit usahatani harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Calon peserta KUT harus benar-benar petani yang berdomisili di lokasi KUD yang bersangkutan dan menjadi anggota kelompok tani peserta Intensifikasi padi/palawija yang menggarap sendiri lahannya atau menggarap lahan orang lain yang diberi kuasa oleh pemilik lahan dan diketahui oleh kepala desa/Ketua Satuan Pelaksana Bimas Desa dan Ketua Kelompok tani. Petani yang mempunyai lahan diwilayah KUD lain dapat dilayani KUT

oleh KUD di mana lahan itu berada dengan syarat membawa :

- Surat keterangan dari KUD mengenai keanggotaan dan belum memperoleh KUT untuk lahan yang bersangkutan.
 - Surat keterangan dari Kepala Desa mengenai domisili petani yang bersangkutan.
2. Petani peserta berumur lebih dari 18 tahun dan maksimal lahan yang digarap 2 hektar.
 3. Bersedia mengikuti petunjuk/pembinaan PPL dan mematuhi ketentuan-ketentuan sebagai peserta kredit usahatani.
 4. Usahatannya layak diberikan kredit usahatani sehingga petani dapat melaksanakan sapa usaha intensifikasi dengan baik dan hasilnya dapat meningkatkan pendapatan dan mampu mengembalikan kredit.
 5. Bagi petani yang pernah memperoleh kredit usahatani maka KUT yang diperoleh satu musim tanam sebelumnya telah dikembalikan minimal 60% dan KUT musim tanam sebelumnya harus dilunasi.
 6. Petani yang jelas-jelas menyalahgunakan kredit atau lahannya selalu mengalami banjir, kekeringan dan selalu mengalami kerugian tidak diperkenankan memperoleh kredit usahatani.

5.1.5. Prosedur Pemberian Kredit Usahatani Kepada KUD

Prosedur pemberian kredit usahatani kepada Koperasi Unit Desa yang akan menyalurkan kredit, harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Surat permohonan kredit diajukan oleh KUD secara langsung kepada Kantor Cabang BRI dengan mengisi formulir dilampiri :

- a. Copy petikan berita acara rapat anggota yang sekaligus sebagai surat kuasa anggota kepada pengurus untuk mengajukan permintaan kredit.
 - b. Daftar rekapitulasi Rencana Definitf Kebutuhan Kelompok (RDKK).
 - c. Daftar rencana penarikan dan pengembalian kredit (RPP).
2. Pimpinan cabang diberi KMPP sebagai berikut :
- a. Besarnya maksimum sebesar plafond yang ditetapkan
 - b. Keperluan khusus untuk memutus permintaan pinjaman yang diajukan oleh KUD untuk intensifikasi padi/palawija musim tanam 1990 dan musim tanam 1990/1991.
 - c. Syarat-syarat KMPP tersebut tidak berlaku untuk memutus permintaan pinjaman KUD di luar keperluan tersebut.
 - d. KMPP hendaknya dipergunakan secara tepat dan benar sesuai kebutuhan riil KUD yang bersangkutan.
3. Setelah dilakukan penelitian kebenaran RDKK dengan RDKK pendukungnya oleh BRI maka Kantor Cabang BRI dapat menyetujui permohonan kredit di mana kredit dapat di disposisi bilamana KUD sudah menandatangani surat hutang dan menyerahkan dokumen lainnya yang diperlukan sesuai ketentuan dalam realisasi kredit.
4. Bagi wilayah KUD yang musim pertanamannya tidak sama, dimungkinkan untuk membuka akad kredit dua kali sepanjang masih dalam batas waktu pembukaan akad kredit yang ditentukan.
5. Untuk dapat menjamin kelancaran proses penyelesaian SKPP diharapkan adanya partisipasi timbal balik dari KUD untuk se-

cara aktif selalu menghubungi Kantor Cabang BRI, Kakandepkop dan Tim Teknis Daerah Satpel Bimas.

6. Segala kebutuhan formulir dalam rangka KUT antara Kantor Cabang BRI dengan KUD disediakan oleh BRI sedangkan antara KUD dengan petani disediakan oleh Kantor Departemen Koperasi Kabupaten atau KUD yang bersangkutan.

5.1.6. Tugas Tanggung Jawab BRI Dalam Penyaluran Kredit KUT

Bank Rakyat Indonesia sebagai penyalur kredit usahatani mempunyai tugas dan tanggung jawab mulai dari pencairan sampai kepada pengembaliannya, seperti berikut :

1. Menyediakan kredit usahatani kepada KUD untuk dipinjamkan kepada petani serta mengupayakan pengembaliannya dari KUD.
2. Menetapkan kriteria petani yang memenuhi syarat untuk memperoleh kredit usahatani.
3. Menetapkan besarnya kebutuhan kredit KUD berdasarkan Rekapitulasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).
4. Membantu menyusun tata cara pengelolaan administrasi keuangan KUD.
5. Memberikan bantuan teknis pada KUD peserta KUT yang memerlukan dengan menempatkan tenaga teknis di Unit Simpan pinjam atas beban BRI.
6. Ketentuan-ketentuan tentang pelaksanaan bantuan teknis BRI di KUD akan diatur tersendiri.

Adapun ketentuan kredit likuiditas dan prosedur penarikannya merupakan tanggung jawab sepenuhnya BRI demikian pula pergeseran plafond kredit.

5.1.7. Pembayaran Kembali Kredit Usahatani

Kredit usahatani yang telah dipergunakan oleh petani untuk meningkatkan produksinya yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatannya akan dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan disetujui pada waktu penandatanganan akad kredit. Tata cara pengembalian kredit adalah sebagai berikut :

1. Kredit ini merupakan kegiatan terpadu yang melibatkan beberapa instansi terkait, karena itu untuk kelancaran pembayaran kembali kredit diharapkan agar Kantor Cabang BRI dapat melakukan pendekatan seperlunya dan menyampaikan jadwal penarikan kembali kredit tersebut.
2. Pembayaran kembali angsuran kredit di samping melalui Kantor Cabang BRI dapat juga dibayarkan melalui BRI Unit Desa Induk untuk diteruskan ke Kantor Cabang BRI.
3. Pengembalian kredit usahatani dari petani ke KUD :
 - a. Pengembalian kredit dapat dilakukan dalam bentuk tunai atau natura yang dapat dikaitkan dengan penjualan gabah hasil produksi petani/kelompok tani kepada KUD penyalur kredit usahatani berdasarkan harga yang disepakati.
 - b. Pengembalian kredit dapat dilakukan secara angsuran dengan catatan satu bulan setelah panen atau selambat-lambatnya 7 bulan setelah kredit direalisasikan sudah harus lunas. Pengembalian KUT tersebut agar dapat dikaitkan juga dengan pengembalian kredit bimas sesuai dengan perjanjian pernyataan yang dibuat oleh petani yang bersangkutan pada saat mengajukan kredit usahatani.

c. Agar kredit dapat dikembalikan tepat pada waktunya, perlu dibina hubungan kerja sama antara pengurus KUD dan ketua kelompok tani, sebagai berikut :

- Dua minggu sebelum panen padi/palawija, PPL bersama ketua kelompok tani menyusun jadwal panen untuk selanjutnya disampaikan kepada KUD.
- Berdasarkan jadwal panen tersebut, KUD mempersiapkan jadwal dan tempat penagihan kredit bersama ketua kelompok tani.
- Satu minggu sebelum jadwal penagihan, pengurus KUD menyampaikan daftar nominatif petani penerima kredit beserta jumlah pinjaman kepada ketua kelompok tani.
- Berdasarkan daftar nominatif petani maka ketua kelompok tani memberitahukan pada petani yang bersangkutan tentang jadwal waktu penagihan yang akan dilaksanakan oleh KUD dengan maksud agar petani menyiapkan diri untuk melunasi pinjamannya termasuk pencicilan/pelunasan tunggakan kredit bimas bagi yang masih mempunyai tunggakan kredit bimas.
- Apabila pembayaran dikaitkan dengan penjualan hasil kepada KUD, pengurus KUD langsung memotong/memperhitungkan kredit yang harus dikembalikan petani beserta bunganya, sedangkan sisanya dibayarkan kepada petani. Pembayaran dalam bentuk tunai langsung disampaikan kepada kasir KUD dan setiap pembayar kredit harus dilengkapi dengan bukti penerimaan yang ditandatangani oleh kasirnya KUD.

d. Pengembalian Kredit dari KUD ke Kantor Cabang BRI

- Pengembalian kredit dapat dilakukan secara angsuran dengan catatan dalam jangka waktu 12 bulan sejak awal musim tanam atau sebelum kredit tersebut jatuh tempo sudah harus lunas.
- Pengembalian kredit oleh KUD kepada Kantor Cabang BRI dalam bentuk tunai (pokok + bunga).
- Pengembalian KUT dan kredit bimas segera setelah diterima oleh KUD langsung disetorkan ke Kantor Cabang BRI atau BRI Unit Desa.

5.1.8. Tata Cara Perhitungan Bunga Kredit Usahatani

Jenis kredit usahatani adalah pseudo Rekening Koran dengan ketentuan umum sebagai berikut :

1. Bunga kredit dihitung dari hari ke hari.
2. Mutasi debet (pengembalian) tunai atau pemindahbukuan hari/tanggal valuta adalah hari terjadinya mutasi atau seketika mulai berbunga pada hari mutasi debet.
3. Mutasi kredit (penyetoran) tunai atau pemindah bukuan hari/tanggal tanggal valuta adalah hari terjadinya mutasi, atau seketika mulai berbunga pada hari mutasi kredit.
4. Mutasi kredit (penyetoran) dengan warkat kliring, hari/tanggal valuta atau mulai berbunga pada hari berikutnya dari mutasi kredit.
5. Jumlah hari setiap bulan dihitung sesuai hari sebenarnya dan satu tahun dihitung sebanyak 360 hari.
6. Sisa kredit kurang dari Rp 0,50 dibulatkan kebawah lebih dari itu dibulatkan ke atas.

5.2. Realisasi Penyaluran Kredit Usahatani Pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Watampone

Kredit usahatani sebagai pengganti kredit bimas yang dihentikan pada tahun 1985 merupakan bantuan pemerintah untuk membantu masyarakat tani meningkatkan produksinya melalui intensifikasi pertanian. Kredit usahatani mulai disalurkan pada musim tanam 1985/1986 secara bertahap dan di Kabupaten Bone disalurkan pada musim tanam 1986/1987. Penyaluran kredit usahatani dari BRI melalui Koperasi Unit Desa dilakukan dengan memilih secara selektif KUD yang sudah berklasifikasi B dan tidak semua KUD dapat menyalurkan kredit usahatani bilamana dianggap belum mampu.

Jumlah kredit usahatani yang tersalur tergantung dari kebutuhan petani berdasarkan RDKK kelompok tani dan jumlah Koperasi Unit Desa yang memenuhi persyaratan. Pada musim tanam tahun 1986/1987 jumlah KUD yang memenuhi syarat menyalurkan KUT adalah 5 unit dengan KUT tersalur sebesar Rp 76.134.000 dan jumlah petani yang menerima KUT sebanyak 866 orang dengan luas per sawahan 1.115,75 Ha. Pada musitanam 1987 KUD penyalur 3 unit jumlah KUT tersalur Rp 30.193.000 dengan luas areal 962,81 Ha dan jumlah petani penerima 658 orang, pada musim tanam 1987/88 jumlah KUT tersalur sebesar Rp 38.005.000 dengan luas areal sebesar 706.15 Ha dan jumlah petani 554 orang. Pada musim tanam 1988 jumlah KUT tersalur sebesar Rp 53.625.000 dengan luas areal 1.050,05 Ha dan jumlah petani 963 orang pada musim tanam 1988/1989 jumlah KUT tersalur sebesar Rp 78.859.000 dengan jumlah KUD



penyalur 5 unit dengan luas areal 1.136,03 Ha dan jumlah petani penerima 878 orang, pada musim tanam 1989 realisasi kredit yang tersalur sebesar Rp 56.131.000 KUD penyalur 7 unit dengan luas areal 1.212,72 Ha dan petani penerima 1.016 orang. pada musim tanam 1989/1990 jumlah KUT tersalur sebesar Rp 205.878 juta yang disalurkan oleh 7 KUD dengan luas areal 2.183,24 HA dan jumlah petani penerima 2.158 orang. Pada musim tanam 1990 jumlah KUT tersalur sebesar Rp 40.243.000 yang disalurkan oleh 3 KUD dengan luas areal 496,35 Ha dan jumlah petani penerima sebanyak 473 orang dan pada musim tanam 1990/1991 jumlah kredit usahatani yang tersalur sebesar Rp 196.627.000 dengan 4 KUD penyalur dan luas areal 2.075 Ha dan jumlah petani penerima sebanyak 1.813 orang.

Dari jumlah kredit usahatani yang tersalur mulai dari musim tanam 1986/1987 sampai musim tanam 1990/1991 maka sampai saat ini masih terdapat tunggakan kredit sebesar Rp 130.574.000. Musim tanam yang tidak mempunyai tunggakan atau sudah luas hanya pada musim tanam 1987/1988. Bila di lihat dari jumlah kredit yang tersalur dengan jumlah areal sawah, maka rata-rata pemakaian kredit perhektar sebesar Rp 70.910,31 sedang bilamana di bandingkan dengan jumlah KUD penyalur, maka setiap KUD menyalurkan sebesar Rp 16.504.148,94 permusim tanam.

Untuk mengetahui secara jelas jumlah kredit usahatani yang tersalur demikian pula KUD yang menyalurkan jumlah tunggakan kredit dan jumlah petani penerima dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 5.1.

PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT USAHATANI, KUD PENYALUR DAN JUMLAH KREDIT USAHA
TANI PER KUD PADA MUSIM TANAM 1986/1987-1990/91

MUSIM TANAM	KUT TERSALUR (Rp)	KUD PENYALUR (UNIT)	KUT/KUD (Rp/UNIT)
1986 / 1987	76.134.000	5	15.226.800,00
1987	30.193.000	3	10.064.333,33
1987 / 1988	38.005.000	3	12.668.333,33
1988	53.625.000	5	10.725.000,00
1988 / 1989	78.859.000	5	15.771.800,00
1989	56.131.000	7	8.018.714,29
1989 / 1990	205.878.000	7	29.411.142,86
1990	40.243.000	3	13.414.333,33
1990 / 1991	196.627.000	9	21.847.444,44
J U M L A H :	775.695.000	47	16.504.148,94
RATA-RATA / MT	86.188.333,33	6	1.833.794,33

Sumber : Kantor BRI Cabang Watampone, 1991 data diolah kembali.

TABEL 5.2.

PERKEMBANGAN LUAS AREAL DAN JUMLAH PETANI PESERTA INTENSIFIKASI YANG MENGGUNAKAN KREDIT USAHATANI PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991

DI KABUPATEN BONE

MUSIM TANAM	LUAS AREAL (HA)	PETANI PESERTA (ORANG)	KUT/LUAS AREAL (Rp / HA)	KUT/PETANI (Rp/ORANG)
1986 / 1987	1.115,75	866	68.235,71	87.914,55
1987	963,81	658	31.326,71	45.886,02
1987 / 1988	706,15	554	53.820,01	68.601,08
1988	1.050,05	963	51.068,99	55.685,36
1988 / 1989	1.136,03	878	69.416,30	89.816,63
1989	1.212,72	1.016	46.285,21	55.247,05
1989 / 1990	2.183,24	2.158	94.299,29	95.402,22
1990	496,35	473	81.077,87	85.080,34
1990 / 1991	2.075,00	1.813	94.760,00	108.453,94
J U M L A H :	10.931,10	9.379	590.290,09	692.087,19
RATA - RATA :	1.214,57	1.042	65.587,79	76.898,58

Sumber : Kantor BRI Cabang Watamone, 1991, data diolah kembali.

TABEL 5.3.

REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT USAHATANI DAN TUNGGAKAN KREDIT USAHATANI PER-KUD
PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991 DI KABUPATEN BONE

MUSIM TANAM	KUT KEMBALI (Rp)	KUT TUNGGAKAN (Rp)	TUNGGAKAN KUT/KUD (Rp / Unit)	TUNGGAKAN KUT/ PETANI
1986 / 1987	67.888.000	8.246.000	1.649.200	9.521,94
1987	15.067.000	15.126.000	5.042.000	22.987,84
1987 / 1988	38.005.000	-	-	-
1988	45.950.000	7.675.000	1.535.000	2.770,76
1988 / 1989	71.064.000	7.795.000	1.559.000	8.878,13
1989	48.586.000	7.545.000	1.077.857	7.426,18
1989 / 1990	195.671.000	10.207.000	1.458.142,86	4.729,84
1990	27.712.000	12.531.000	4.177.000	26.492,60
1990 / 1991	135.177.000	61.450.000	6.827.777,77	33.894,10
J U M L A H :	645.120.000	130.575.000	23.325.995,63	116.701,39
RATA - RATA :	71.680.000	16.321.875	2.915.749,45	14.587,67

Sumber : Kantor BRI Cabang Watampone, 1991, data diolah kembali.

TABEL 5.4.

PERSENTASE TUNGGAKAN KREDIT USAHATANI PADA TINGKAT KUD PENYALUR DAN PETANI PENE-
RIMA KREDIT MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991 DI KABUPATEN BONE

MUSIM TANAM	KUT KEMBALI	KUT TUNGGAKAN	TUNGGAKAN KUT/KUD	TUNGGAKAN KUT/PTN
1986 / 1987	89,17	10,83	10,83	10,83
1987	53,21	46,79	50,10	50,10
1987 / 1988	100,00	-	-	-
1988	85,69	14,31	14,31	14,31
1988 / 1989	90,11	9,89	9,89	9,89
1989	86,56	13,44	13,44	13,44
1989 / 1990	95,04	4,96	4,96	4,96
1990	68,86	31,14	31,14	31,14
1990 / 1991	68,75	31,25	31,25	31,25
RATA - RATA	79,67	20,33	20,33	20,33

Sumber : Kantor BRI Cabang Watampone, 1991 data diolah kembali.

Tabel 5. 1. menunjukkan perkembangan penyaluran kredit usahatani permusim tanam. Tingkat rata-rata kredit usahatani yang disalurkan selama 9 musim tanam sebesar Rp 86.188.333,33/ musim tanam, sedangkan rata-rata kredit usahatani yang disalurkan oleh setiap KUD penyalur sebesar Rp 16.504.148,94 dari 47 KUD penyalur.

Tabel 5. 2. menunjukkan perkembangan luas areal dan jumlah petani peserta program intensifikasi yang menggunakan kredit usahatani. Jumlah areal yang menggunakan kredit usahatani dalam berproduksi adalah 10.931,10 Ha atau rata-rata 1.214,57 Ha setiap musim tanam. Jumlah petani yang menggunakan kredit usahatani selama 9 musim tanam sebanyak 9.379 orang atau rata-rata 1.042 orang permusim tanam. Jumlah kredit usahatani yang digunakan dalam setiap hektar lahan sebesar Rp 65.587,79 permusim tanam sedangkan jumlah kredit usahatani yang digunakan oleh setiap petani peserta program intensifikasi Rp 76.898,58 permusim tanam. Perbedaan antara jumlah kredit perhektar dan jumlah kredit perpetani disebabkan karena setiap petani mempunyai luas lahan yang berbeda-beda antara 0,10 sampai 2,0 Ha.

Tabel 5. 3. menunjukkan realisasi pengembalian kredit usahatani dan tunggakan yang masih tersisa pada tingkat KUD penyalur sejak musim tanam 1986/1987 sampai dengan musim tanam tahun 1990/1991, tunggakan kredit usahatani sebesar Rp 130.575.000 atau rata-rata sebesar Rp 16.321.875 permusim tanam. Sedangkan jumlah tunggakan kredit usahatani per KUD sebesar Rp 2.915.749,45 permusim tanam. Jika dibandingkan dengan jumlah petani penerima

kredit usahatani maka jumlah tunggakan kredit usahatani per petani sebesar Rp 14.587,67 permusim tanam.

Tabel 5. 4. menunjukkan perkembangan persentase tunggakan kredit usahatani pada tingkat KUD penyalur dan petani penerima. Realisasi pengembalian kredit usahatani rata-rata selama musim tanam 1986/1987 sebesar 79,67% yang berarti sisa/tunggakan yang belum terbayar sampai 1991 sebesar 20,33%. Dari tunggakan tersebut masih dirasakan cukup besar oleh BRI Cabang Watampone karena berada di atas ambang toleransi. Variasi tunggakan kredit usahatani per petani berada pada batas 4,96% sampai dengan 50,10%.

Frekuensi tunggakan kredit usahatani yang terbesar terjadi pada musim tanam 1990/1991 sedang tunggakan terkecil terjadi pada musim tanam 1989 dan selama 9 musim tanam hanya satu kali terjadi pelunasan kredit yaitu pada musim tanam 1987/1988. Sedangkan tunggakan kredit usahatani per KUD yang terbesar adalah sebesar Rp 6.827.777,77 dan tunggakan petani penerima kredit yang terbesar adalah Rp 33.894,10 per petani.

Permasalahan yang dihadapi oleh BRI Cabang Watampone dalam melaksanakan fungsinya membantu masyarakat pedesaan dan menyalurkan kredit usahatani secara berkesinambungan adalah terjadinya tunggakan kredit usahatani sejak dimulainya sampai sekarang. Sampai saat ini tunggakan kredit tersebut masih terus diupayakan pengembaliannya, baik melalui pendekatan fungsional BRI maupun melalui pembinaan KUD dan petani. Namun demikian kredit usahatani akan tetap disalurkan untuk membantu pelaksanaan intensifikasi.

5.3. Realisasi Pelaksanaan Intensifikasi Padi di Kabupaten Bone

Pelaksanaan intensifikasi yang dibiayai dengan kredit usahatani dimulai sejak musim tanam 1986/1987 di Kabupaten Bone. Kebijaksanaan pemerintah dengan memberikan fasilitas kredit dilaksanakan karena sejak dihentikannya kredit bimas pada musim tanam 1985 maka petani di daerah pedesaan ternyata belum mampu secara keseluruhan untuk swadana dalam mengelola usahatannya. Petani yang melaksanakan program intensifikasi tidak semuanya diberi fasilitas kredit usahatani, akan tetapi petani yang betul-betul tidak mampu untuk membiayai usahatannya itulah yang diprioritaskan untuk memperoleh kredit usahatani.

Petani peserta program intensifikasi di wilayah Kabupaten Bone pada musim tanam 1986/1987 berjumlah 144 kelompok tani dengan jumlah petani 15.065 orang rata-rata luas sawah 0,655 Ha/orang, pada musim tanam 1987 jumlah kelompok tani 156 dan jumlah petani 19.765 orang dengan luas areal sawah rata-rata 0,475 Ha/petani. Pada musim tanam 1987/1988 berjumlah 293 kelompok tani dan jumlah petani 23.690 orang dengan luas sawah rata-rata 0,529 Ha/petani, pada musim tanam 1988 jumlah kelompok tani 565 dan jumlah petani 30.775 orang dengan luas sawah rata-rata per petani 0,418 Ha. Pada musim tanam 1988/1989 jumlah kelompok tani sebanyak 723 dan jumlah petani sebanyak 35.577 orang dengan rata-rata luas sawah 0,864 Ha/orang, musim tanam 1989 jumlah kelompok tani sebanyak 715 dan jumlah petani 30.900 orang dengan rata-rata luas sawah 0,975 Ha/orang. Pada musim tanam 1989/1990 jumlah kelompok tani sebanyak 635 dan jumlah petani sebanyak

33.954 orang dengan rata-rata luas sawah 0,849 Ha per petani, pada musim tanam 1990 jumlah kelompok tani 725 dengan jumlah petani peserta 35.550 orang dan rata-rata luas sawah 0,863 Ha/petani dan pada musim tanam 1990/1991 jumlah kelompok tani pelaksana 740 dengan jumlah petani peserta intensifikasi 36.755 orang dan rata-rata luas lahan garapan 0,904 Ha/petani.

Realisasi luas tanam program intensifikasi khusus pada musim tanam 1986/1987 seluas 3.965 Ha dengan luas panen 3.834 Ha, produksi yang dihasilkan sebesar 20.359 ton gabah sedangkan realisasi intensifikasi umum luas tanam 5.915 Ha dengan luas panen 3.748 Ha produksi yang dihasilkan 16.614 ton gabah. Pada musim tanam 1987 luas tanam insus 3.568 Ha luas panen 3.459 Ha dengan produksi 20.359 ton sedangkan innum luas tanam 5.829 Ha dengan luas panen 4.275 Ha produksi yang dihasilkan 17.955 ton. Pada musim tanam 1987/1988 realisasi luas tanam insus 5.751 Ha dengan luas panen 5.695 Ha produksi 33.600 ton sedangkan innum luas tanam 6.785 Ha dengan luas panen 6.651 Ha produksi yang dihasilkan 30.129 ton. Selanjutnya musim tanam 1988 realisasi luas tanam insus 5.957 Ha luas panen 5.891 Ha dengan produksi sebesar 35.051 ton sedangkan program innum luas tanam 6.916 Ha luas panen 6.905 Ha produksi yang dihasilkan 34.317 ton, kemudian pada musim tanam 1988/1989 luas tanam insus 21.675 Ha dan luas panen 18.697 Ha produksi yang dihasilkan sebesar 112.799 ton dan program innum luas tanam 9.056 Ha dengan luas panen sebesar 7.488 Ha produksi yang dihasilkan 38.587 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 14 secara berturut-turut.

Tingkat penggunaan sarana produksi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi langsung produksi yang dihasilkan dan merupakan faktor yang membedakan antara intensifikasi umum dengan intensifikasi khusus selama musim tanam 1986/1987 sampai dengan musim tanam 1990/1991 adalah sebagai berikut ; pada musim tanam 1986/1987 jumlah pupuk yang digunakan kedua program intensifikasi sebanyak 3.055,41 ton dan pestisida sebanyak 29 ton, pada musim tanam 1987 jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 3.623,619 ton dan pestisida sebanyak 59,58 ton, musim tanam 1987/1988 jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 4.232,66 ton dan jumlah pestisida sebanyak 81,43 ton, musim tanam 1988 jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 4.711,69 ton dan pestisida 95,95 ton, musim tanam 1988/1989 jumlah pupuk yang digunakan 12.493,94 ton dan penggunaan pestisida sebanyak 101,41 ton. Pada musim tanam 1989 jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 9.942,19 ton dan pestisida sebanyak 39,45 ton, pada musim tanam 1989/1990 jumlah pupuk digunakan sebanyak 6.745,25 ton dan pestisida 5,40 ton, pada musim tanam 1990 jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 12.324,11 ton dan pestisida sebanyak 5,40 ton dan pada musim tanam 1990/1991 jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 13.763 ton dan pestisida sebanyak 25,78 ton.

Pelaksanaan program intensifikasi di daerah tersebut diterapkan secara berkesinambungan dan merupakan prioritas utama di dalam pembangunan pertanian di daerah tersebut. Untuk lebih jelasnya realisasi pelaksanaan program intensifikasi di Kabupaten Bone dapat di lihat pada tabel berikut secara berturut-turut :

TABEL 5.5.

KEADAAN PRASARANA PENDUKUNG PELAKSANAAN PROGRAM INTENSIFIKASI DI KABUPATEN BONE
 PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991

MUSIM TANAM	PELAKSANA INTENSIFIKASI				LUAS AREAL /PETANI/Ha
	KELOMPOK TANI	JUMLAH PETANI	JUMLAH WKPP	JUMLAH WBKPP	
1986 / 1987	144	15.065	100	7	0,655
1987	156	19.765	110	7	0,475
1987 / 1988	293	23.690	115	7	0,529
1988	565	30.775	130	7	0,418
1988 / 1989	723	35.577	145	7	0,864
1989	715	30.900	145	7	0,975
1989 / 1990	635	33.954	145	7	0,849
1990	725	35.550	145	7	0,862
1990 / 1991	740	36.755	145	7	0,904
J U M L A H :	4.696	262.031	1.325	63	6,526
RATA - RATA :	522	29.115	147	7	0,725

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1991 data diolah kembali.



TABEL 5.6.

REALISASI PELAKSANAAN PROGRAM INTENSIFIKASI PADI DI KABUPATEN BONE PADA MUSIM
TANAM 1986/1987 - 1990/1991 (HA)

MUSIM TANAM	$\frac{\text{LUAS TANAM}}{\text{INSUS}}$	$\frac{\text{LUAS PANEN}}{\text{INSUS}}$	$\frac{\text{LUAS PANEN}}{\text{INMUM}}$	TOTAL	$\frac{\text{KERUSAKAN}}{\text{INSUS}}$	TOTAL
1986 / 1987	3.965	3.834	3.748	7.582	131	2.298
1987	3.568	3.459	4.275	7.734	109	1.663
1987 / 1988	5.751	5.695	6.651	12.346	56	190
1988	5.957	5.891	6.905	12.796	66	77
1988 / 1989	21.675	18.697	7.488	26.185	2.978	4.546
1989	21.989	20.590	7.205	27.795	1.399	2.345
1989 / 1990	21.350	21.010	5.911	26.921	340	1.939
1990	24.951	23.159	3.253	26.412	1.792	4.222
1990 / 1991	27.895	26.759	4.127	30.886	1.136	2.334
J U M L A H	137.083	129.094	49.563	178.657	8.007	19.614
RATA - RATA	15.231	14.343	5.507	19.851	889,67	2.179,33

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten 1991 data diolah kembali.

TABEL 5.7.

TINGKAT PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS INTENSIFIKASI PADI DI KABUPATEN BONE PADA

MUSIM TANAM: 1986/1987 - 1990/1991

MUSIM TANAM	$\frac{\text{LUAS PANEN(HA)}}{\text{INSUS}}$	$\frac{\text{PRODUKSI (TON)}}{\text{INSUS}}$	TOTAL	$\frac{\text{PRODUKTIVITAS}}{\text{INSUS}}$	INMUM
1986 / 1987	3.834	20.359	36.973	5,31	4,43
1987	3.459	20.095	38.050	5,81	4,20
1987 / 1988	5.695	33.600	63.729	5,90	4,53
1988	5.891	35.051	69.368	5,95	4,97
1988 / 1989	18.697	112.799	151.386	6,04	5,15
1989	20.590	126.628	164.166	6,15	5,21
1989 / 1990	21.010	131.312	163.940	6,25	5,52
1990	23.159	145.206	172.260	6,27	5,55
1990 / 1991	26.759	171.525	195.048	6,41	5,70
J U M L A H	129.094	796.575	1.045.920	54,09	45,26
RATA - RATA	14.343,7	88.508,3	116.213,3	6,01	5,09

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Taneman Pangan Kabupaten Bone, 1991 data diolah kembali.

TABEL 5.8.

TINGKAT PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI PROGRAM INTENSIFIKASI PADI DI KABUPATEN BONE
PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991

MUSIM TANAM	$\frac{\text{PUPUK (TON)}}{\text{INSUS}}$	$\frac{\text{PUPUK (KG / HA)}}{\text{INMUM}}$	TOTAL	$\frac{\text{PUPUK (KG / HA)}}{\text{INSUS}}$	$\frac{\text{PUPUK (KG / HA)}}{\text{INMUM}}$	PESTISIDA (KG/LT)
1986 / 1987	1.344,49	1.710,93	3.055,42	339,09	289,25	29.000,00
1987	2.018,31	1.605,31	3.623,62	350,95	275,40	59.575,75
1987 / 1988	2.159,50	2.073,16	4.232,66	375,50	305,55	95.950,40
1988	2.357,48	2.354,21	4.711,69	395,75	340,40	81.425,40
1988 / 1989	9.188,50	3.305,44	12.493,94	423,92	365,00	101.413,90
1989	7.699,45	2.242,75	9.942,20	350,15	275,15	39.445,90
1989 / 1990	5.806,50	938,75	6.745,25	271,97	125,00	5.397,75
1990	10.616,65	1.707,46	12.324,11	425,50	300,45	45.750,75
1990 / 1991	12.138,51	1.624,92	13.763,43	435,15	305,15	25.775,50
J U M L A H	53.329,39	17.562,91	70.892,30	3.367,93	2.581,35	483.735,70
RATA - RATA	5.925,49	1.951,43	7.876,92	374,21	286,82	53.748,41

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bone, 1991
data diolah kembali.

Tabel 5.5. menunjukkan keadaan prasarana pendukung pelaksanaan program intensifikasi di Kabupaten Bone sejak musim tanam 1986/1987 - 1990/1991, sebagai berikut; rata-rata jumlah kelompok tani yang mengikuti intensifikasi sebanyak 522 / musim tanam, rata-rata petani peserta sebanyak 29.115 orang dan rata-rata luas lahan garapan usahatani setiap peserta 0,725 Ha. Jumlah wilayah kerja penyuluhan pertanian rata-rata 147 / musim tanam dan wilayah kerja balai penyuluhan pertanian 7 unit/musim tanam.

Tabel 5.6. menunjukkan realisasi pelaksanaan intensifikasi padi di Kabupaten Bone sejak musim tanam 1986/1987 - 1990/1991 luas tanam rata-rata intensifikasi khusus 15.231 Ha dan intensifikasi umum 6.797 Ha, sedangkan luas panen rata-rata untuk intensifikasi khusus 14.343 Ha dan intensifikasi umum 5.507 Ha. Total luas panen intensifikasi adalah 19.851 permusim tanam. Perbedaan luas tanam dan luas panen disebabkan oleh kerusakan pertanaman yang diderita misalnya, banjir, kekeringan, puso dan serangan hama penyakit tanaman.

Tabel 5.7. memperlihatkan tingkat produksi yang dihasilkan intensifikasi khusus rata-rata 88.508,50 ton/musim tanam dan intensifikasi umum sebesar 27.705 ton/musim tanam, total produksi yang dihasilkan pelaksanaan intensifikasi 116.213,30 ton/musim tanam. Produktivitas atau produksi rata-rata yang dihasilkan program intensifikasi khusus adalah 6,01 ton/Ha/musim tanam dan intensifikasi umum adalah 5,09 ton/Ha/musim tanam dan jika dirata-ratakan sebesar 5.55 ton/Ha/musim tanam.

Tabel 5. 8. memperlihatkan tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk dan pestisida) dua jenis program intensifikasi selama musim tanam 1986/1987 - 1990/1991 di mana tingkat penggunaan pupuk rata-rata sebanyak 5.925,49 ton/musim tanam untuk jenis intensifikasi khusus dan untuk intensifikasi umum sebanyak 1.951,43 ton/musim tanam. Penggunaan pupuk (Urea, TSP, ZA dan KCL) perhektar untuk intensifikasi khusus adalah 374,21 Kg/Ha/musim tanam sedangkan untuk intensifikasi umum 286,82 Kg/Ha/musim tanam. Tingkat penggunaan pestisida (obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman) selama 9 musim tanam adalah sebesar 483.735,70 Kg atau rata-rata sebanyak 53.748,41 Kg/musim tanam.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan pemberian kredit usahatani adalah untuk membantu para petani yang belum mampu berusahatani secara swadana yang berarti tidak semua petani diberikan fasilitas kredit usahatani. Pemilihan selektif pemberian kredit usahatani dimungkinkan agar benar-benar kredit dimanfaatkan sesuai fungsinya. Petani yang sudah mampu berswadana tidak lagi diberikan kredit. Jumlah petani yang memperoleh kredit usahatani selama 9 musim tanam 9.379 orang atau rata-rata sebanyak 1.043 orang/musim tanam sedangkan jumlah petani peserta program intensifikasi sebanyak 262.031 orang atau rata-rata sebanyak 29.115 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memperoleh kredit adalah petani yang betul-betul tidak dapat mengelola usahatannya tanpa bantuan kredit usahatani sedangkan dia termasuk dalam peserta program intensifikasi pertanian.

Perbedaan luas areal intensifikasi dengan luas areal yang menggunakan kredit usahatani pada musim tanam 1986/1987 seluas 6.466,25 Ha, pada musim tanam 1987 seluas 6.770,19 Ha pada musim tanam 1987/1988 perbedaan tersebut menjadi 11.639,85 Ha selanjutnya pada musim tanam 1988 meningkat lagi menjadi seluas 11.745,95 Ha. Pada musim tanam 1988/1989 perbedaan luas areal antara intensifikasi dengan luas areal yang menggunakan kredit usahatani adalah 25.048,97 Ha dan pada musim tanam 1989 perbedaan tersebut meningkat menjadi 26.582,28 Ha. Pada musim tanam 1989/1990 perbedaannya seluas 24.737,76 Ha dan musim tanam selanjutnya 1990 perbedaan meningkat menjadi 25.915,65 Ha kemudian pada musim tanam 1990/1991 perbedaan antara program intensifikasi dengan yang menggunakan kredit usahatani meningkat menjadi 28.811 Ha.

Selisih petani yang menerima kredit usahatani dan yang tidak menerima kredit usahatani pada musim tanam 1986/1987 sebanyak 14.199 orang, musim tanam 1987 sebanyak 19.107 orang, musim tanam 1987/1988 sebanyak 23.136 orang, musim tanam 1988 sebanyak 29.812 orang. Selanjutnya pada musim tanam 1988/1989 sebanyak 34.699 orang, musim tanam 1989 sebanyak 29.884 orang selanjutnya pada musim tanam 1989/1990 sebanyak 31.796 orang dan pada musim tanam 1990 sebanyak 35.077 orang serta pada musim tanam 1990/1991 sebanyak 34.942 orang.

Untuk mengetahui tingkat perbandingan petani yang menggunakan kredit usahatani dengan yang tidak menggunakan kredit usahatani dapat di lihat pada tabel berikut secara berturut-turut :

TABEL 5.9.

PERBANDINGAN PETANI PENERIMA KREDIT USAHATANI DENGAN YANG TIDAK MENERIMA KREDIT USAHATANI, LUAS AREAL INTENSIFIKASI YANG MENGGUNAKAN KREDIT DENGAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN KREDIT PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991

MUSIM TANAM	PETANI PESERTA/PENERIMA		LUAS AREAL PESERTA/PENERIMA	
	INTENSIFIKASI	INT.KUT	INTENSIFIKASI	INT.KUT
1986 / 1987	15.065	866	7.582	1.115,75
1987	19.765	658	7.734	963,81
1987 / 1988	23.690	554	12.346	706,15
1988	30.775	963	12.796	1.050,05
1988 / 1989	35.577	878	26.185	1.136,03
1989	30.900	1.016	27.795	1.212,72
1989 / 1990	33.954	2.158	26.921	2.183,24
1990	35.550	473	26.412	496,35
1990 / 1991	36.755	1.813	30.886	2.075,00
JUMLAH	262.031	9.379	178.657	10.939,10
RATA - RATA	29.115	1.043	19.851	1.215,45

Sumber.: Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bone, 1991
data diolah kembali.

TABEL 5.10.

PERBANDINGAN PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS INTENSIFIKASI YANG MENGGUNAKAN KREDIT
USAHATANI DENGAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN KREDIT USAHATANI DI KABUPATEN

BONE PADA MUSIM TANAM 1986/1987 - 1990/1991

MUSIM TANAM	$\frac{\text{PRODUKSI (TON)}}{\text{PROG. INTEN}}$	$\frac{\text{PRODUKTIVITAS (TON/HA)}}{\text{PROG. INTEN}}$	$\frac{\text{LUAS AREAL/PETANI}}{\text{PROG. INT}}$	$\frac{\text{INTEN. KUT}}{\text{INT. KUT}}$	
1986 / 1987	36.973	4,430	4,532	0,655	1,288
1987	38.050	5.005	4,914	0,475	1,465
1987 / 1988	63.729	5,215	4,753	0,529	1,275
1988	69.368	5,460	4,314	0,418	1,090
1988 / 1989	151.386	5,595	5,483	0,864	1,294
1989	164.166	5,680	5,402	0,975	1,194
1989 / 1990	163.940	5,885	6,334	0,849	1,012
1990	172.260	5,910	6,453	0,862	1,049
1990 / 1991	195.048	6,055	6,974	0,904	1,145
JUMLAH	1.045.920	49,675	50,189	6,526	10,812
RATA - RATA	116.213,3	5,519	5,573	0,725	1,201

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bone, 1991
data diolah kembali.

Tabel 5. 9. menunjukkan perbandingan jumlah petani peserta program intensifikasi yang menggunakan kredit usahatani dan yang tidak menggunakan kredit usahatani dalam mengelola usahatannya. Jumlah petani peserta intensifikasi selama 9 musim tanam sebanyak 262.031 orang atau rata-rata 29.115 orang/musim tanam, sedangkan petani yang menggunakan kredit usahatani berjumlah 9.379 orang atau rata-rata 1.043 orang/musim tanam. Selisih petani yang tidak menggunakan kredit dan yang menggunakan kredit usahatani sebanyak 252.652 orang atau rata-rata 28.073 petani/musim tanam. Selisih jumlah areal sawah yang tidak menggunakan kredit usahatani dan yang menggunakan kredit usahatani selama 9 musim tanam adalah 167.717,90 Ha atau rata-rata sebesar 18.635,32 Ha/musim tanam. Luas areal intensifikasi yang menggunakan kredit adalah 10.939,10 Ha atau rata-rata 1.215,45 Ha/musim tanam.

Tabel 5. 10 menunjukkan perbandingan produksi dan produktivitas yang dihasilkan program intensifikasi yang tidak menggunakan kredit dan yang menggunakan kredit usahatani. Tingkat rata-rata produksi yang tidak menggunakan kredit sebesar 5,519 ton/Ha/musim tanam sedangkan yang menggunakan kredit 5,573 ton/Ha/musim tanam. Luas rata-rata lahan garapan yang menggunakan kredit usahatani adalah 1,201 Ha/petani/musim tanam, sedangkan yang tidak menggunakan kredit adalah 0,725 Ha/petani/musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang tidak mampu berswastana lebih luas lahan garapannya dari pada petani yang sudah dapat memenuhi kebutuhan modal kerja usahatannya.



5.4. Analisis Regresi Linier Berganda Tiga Variabel Penelitian

Untuk mengetahui apakah penyaluran kredit usahatani berpengaruh terhadap peningkatan produksi pertanian, maka dilakukan analisis terhadap variabel tersebut. Fasilitas kredit usahatani yang diberikan oleh pemerintah digunakan untuk pembelian sarana produksi (pupuk dan pestisida) dan biaya hidup selama proses produksi berlangsung. Dengan demikian yang masuk menjadi variabel yang diperhitungkan adalah kredit usahatani (X_2) dan luas lahan garapan petani yang menggunakan kredit usahatani dan melaksanakan intensifikasi (X_3).

Dengan demikian analisis yang digunakan adalah analisis 3 variabel di mana dua variabel yang berpengaruh dan satu variabel yang dipengaruhi (Y). Persamaan regresi linier berganda dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$Y = b_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \implies Y' = b_1 + b_{2i} X_{2i} + b_{3i} X_{3i}$$

di mana ; Y = nilai penelitian Y' = nilai regresi.

Untuk menghitung b_1 , b_2 dan b_3 digunakan Metode Kuadrat Terkecil (Least Square Method) dengan persamaan matematisnya :

$$\begin{aligned} b_1 n &+ b_2 \sum X_2 &+ b_3 \sum X_3 &= \sum Y \\ b_1 \sum X_2 &+ b_2 \sum X_2^2 &+ b_3 \sum X_2 X_3 &= \sum X_2 Y \\ b_1 \sum X_3 &+ b_2 \sum X_2 X_3 &+ b_3 \sum X_3^2 &= \sum X_3 Y \end{aligned}$$

Ada 3 persamaan dengan 3 variabel yang tidak diketahui ; nilainya, yaitu b_1 , b_2 dan b_3 . Persamaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan matriksi kofaktor 3 dengan permutasi sebagai berikut :

$$\begin{bmatrix} n & \sum X_2 & \sum X_3 \\ \sum X_2 & \sum X_2^2 & \sum X_2 X_3 \\ \sum X_3 & \sum X_3 X_2 & \sum X_3^2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} b_1 \\ b_2 \\ b_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \sum Y \\ \sum X_2 Y \\ \sum X_3 Y \end{bmatrix}$$

Sebelum menghitung matriks di atas, maka lebih dahulu dihitung nilai masing koefisien regresi dan koefisien kuadratis dari X_2 , X_3 dan Y (lihat pada lampiran) dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll} \sum Y = 62.974,881 & \sum \bar{Y} = 6.997,209 \\ \sum Y^2 = 582.332.877,540 & \sum \bar{Y}^2 = 64.703.653,600 \\ \sum X_2 = 775.695 & \sum \bar{X}_2 = 86.188,333 \\ \sum X_3 = 10.931,11 & \sum \bar{X}_3 = 1.215,455 \\ \sum X_2^2 = 103.064.881,959 & \sum \bar{X}_2^2 = 11.451.653,551 \\ \sum X_3^2 = 139.099.767,972 & \sum \bar{X}_3^2 = 15.455.529,775 \\ \sum X_2 Y = 7.530.202.778,600 & \sum \bar{X}_2 \bar{Y} = 836.689.197,622 \\ \sum X_3 Y = 95.209.286,066 & \sum \bar{X}_3 \bar{Y} = 10.578.809,563 \\ \sum X_2 X_3 = 1.232.307.086,690 & \sum \bar{X}_2 \bar{X}_3 = 136.923.009,632 \end{array}$$

Untuk mendapatkan koefisien kuadratis nilai di atas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \sum y_1^2 &= \sum Y_1^2 - \frac{(\sum Y_1)^2}{n} = 582.332.877,540 - \frac{582.332.877,540}{9} \\ &= 152.684.473,433 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum x_{21}^2 &= \sum X_{21}^2 - \frac{(\sum X_{21})^2}{n} = 103.064.881,959 - \frac{103.064.881}{9} \\ &= 36.239.022.733,919 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_{3i}^2 &= \sum x_{3i}^2 - \frac{(\sum x_{2i})^2}{n} \\ &= 103.064.881,959 - \frac{103.064.881,959}{9} = 8.860.892,209\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_{2i}x_{3i} &= \sum x_{2i}x_{3i} - \frac{\sum x_{2i}x_{3i}}{n} \\ &= 1.232.307.086,690 - \frac{1.232.307.086,690}{9} \\ &= 289.484.289,525\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_{2i}y_i &= \sum x_{2i}y_i - \frac{\sum x_{2i} \sum y_i}{n} \\ &= 7.530.202.778,600 - \frac{7.530.202.778,600}{9} \\ &= 2.202.802.743,351\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x_{3i}y_i &= \sum x_{3i}y_i - \frac{\sum x_{3i} \sum y_i}{n} \\ &= 95.209.286,066 - \frac{95.209.286,066}{9} \\ &= 18.666.116,803\end{aligned}$$

Dari nilai-nilai yang telah diketahui di atas, maka persamaan matriks kofaktor 3 variabel adalah sebagai berikut :

$$\begin{bmatrix} 9 & 775.695 & 10.931,11 \\ 775.695 & 103.064.818,959 & 1.232.307.086,690 \\ 10.931,1 & 1.232.307.086,690 & 139.099.767,972 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} b_1 \\ b_2 \\ b_3 \end{bmatrix} =$$

$$\begin{bmatrix} 62.974,881 \\ 7.530.202.778,600 \\ 95.209.286,066 \end{bmatrix}$$

$$A = \begin{bmatrix} 9 & 775.695 & 10.931,1 \\ 775.695 & 103.064.818,959 & 1.232.307.086,690 \\ 10.931,1 & 1.232.307.086,690 & 139.099.767,972 \end{bmatrix}$$

$$A_1 = \begin{bmatrix} 62.974,881 & 775.695 & 10.931,1 \\ 7.530.202.778,600 & 103.064.818,959 & 1.232.307.086,690 \\ 95.209.286,066 & 1.232.307.086,690 & 139.099.767,972 \end{bmatrix}$$

$$A_2 = \begin{bmatrix} 9 & 775.695 & 10.931,1 \\ 775.695 & 7.530.202.778,600 & 1.232.307.086,690 \\ 10.931,1 & 95.209.286,066 & 139.099.767,972 \end{bmatrix}$$

$$A_3 = \begin{bmatrix} 9 & 775.695 & 62.974,881 \\ 775.695 & 103.064.818,959 & 7.530.202.778,600 \\ 10.931,1 & 1.232.307.086,690 & 95.209.286,066 \end{bmatrix}$$

$$\begin{aligned} \det A &= (9 \times 103.064.818.959 \times 139.099.767,972) + (775.695 \times \\ & 1.232.307.086,690 \times 10.931,1) + (10.931,1 \times 775.695 \times \\ & 1.232.307.086,690) \\ &= (129.026.631.629.457.230,332) + (10.388.977.446.274. \\ & 446.080,905) + (966.552.582.456.260.508,101) \\ & (12.315.106.709.613.939,248) - (83.696.710.551.870. \\ & 559.675,200) - (13.677.226.803.147.556.586,405) \\ &= (140.382.181.658.188.505.818,338) - (97.361.621.357. \\ & 986.610.322,357) \\ &= \underline{\underline{43.020.560.300.201.895.495,981}} \\ & \text{=====} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\det A_1 &= (62.974,881 \times 103.064.881.959 \times 139.099.767,972) + \\
& (775.695 \times 1.232.307.086,690 \times 95.209.286,066) + \\
& (10.931,1 \times 1.232.307.086.,690 \times 7.530.202.778,600) - \\
& (95.209.286,066 \times 103.064.881,959 \times 10.931,1) - \\
& (7.530.202,778,600 \times 775.695 \times 139.099.767,972) - \\
& (62.974,881 \times 1.232.307.086,690 \times 1.232.307.086,690) \\
&= (808.845.371.195.471.825.201.106,059) + (91.010.027. \\
& 719.078.739.304.761,270) + (165.713.662.170.668.743. \\
& 369,737) - (107.263.100.278.663.534.313.134,543) - \\
& (228.387.203.885.752.139.356.844,444) - (81.532.315. \\
& 049.260.973.698.983,333) \\
&= (900.021.112.576.621.233.249.237,066) - (417.173.618. \\
& 213.676.656.368.962,320) \\
&= \underline{\underline{472.847.494.362.944.576.880.274,746}}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\det A_2 &= (9 \times 71530.202.778,600 \times 139.099.767,972) + (62.974, \\
& 881 \times 1.232.307.086,690 \times 10.931,1) + (10.931,1 \times \\
& 775.695) - (10.931,1 \times 7.530.202.778,600 \times 10.931,1) \\
&- (775.695 \times 62.974,881 \times 139.099.767,972) - (9 \times 1. \\
& 232.307.086,690 \times 95.209.286,066) \\
&= (9.427.045.133.568.327.182,993) + (848.301.370.918. \\
& 915.325,787) + (848.301.370.918.915.325,787) + (807. \\
& 297.766.012.637.731,835) - (899.886.376.402.730.717, \\
& 706) - (651.166.121.862.224.127,872) - (1.055.943. \\
& 601.440.445.439,554)
\end{aligned}$$

$$\det A_2 = (11.127.644.270.499.880.240,700) - (2.596.996.099.705.375.285,186)$$

$$= 8.530.648.170.794.506.955,514$$

=====

$$\det A_3 = (9 \times 103.064.881.959 \times 95.209.286,066) + (775.695 \times 7.530.202.778,600 \times 10.931,1) + (62.974,881 \times 1.232.307.086,690 \times 775.695) - (10.931,1 \times 103.064.881.959 \times 62.974,881) - (775.695 \times 775.695 \times 95.209.286,066) - (9 \times 7.530.202.778,600 \times 1.232.207.086,690)$$

$$= (88.314.599.479.707.837.066,042) + (63.850.096.497.399.924.639,700) + (60.196.337.960.850.694.156,630) - (70.948.290.139.296.807.416,537) - (57.286.916.366.060.095.488,050) - (83.415.700.258.533.581.691,506)$$

$$= (212.361.033.937.958.455.862,372) - (69.754.326.485.296.869.763,019)$$

$$= 142.606.707.452.661.586.099,353$$

=====

$$b_{1.23} = b_1 = \frac{\det (A_1)}{\det (A)} = \frac{472.847.494.362.944.576.880,274}{43.020.560.300.201.895.495}$$

$$= 10.991,980$$

=====

$$b_{12.3} = b_2 = \frac{\det (A_2)}{\det (A)} = \frac{8.530.648.170.794.506.955,514}{43.020.560.300.201.895.495,981}$$

$$= 0,198$$

=====

$$b_{13.2} = b_3 = \frac{\det(A_3)}{\det(A)} = \frac{142.606.707.452.661.586.099,353}{43.020.560.300.201.895.495,981}$$

$$= 3,315$$

=====

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi sementara sebagai berikut :

$$Y = 10.911,980 + 0,198 X_2 + 3,315 X_3$$

$b_{1.23} = 10.911,980$ adalah perpotongan bidang datar dengan sumbu Y (intercept) atau $Y = 10.911,980$ jika $X_2 = X_3 = 0$.

$b_{12.3} = 0,198$ berarti jika X_3 dianggap konstan, maka kenaikan X_2 (kredit Rp 000) sebesar Rp 1.000 mengakibatkan produksi (Y) naik sebesar 0,198 ton/ha/musim tanam.

$b_{13.2} = 3,315$ berarti jika X_2 dianggap konstan, maka kenaikan X_3 (luas lahan) sebesar 1 ha akan mengakibatkan naiknya Y (produksi) sebesar 3,315 ton/ha/musim tanam.

Persamaan regresi linier berganda di atas belum dapat dijadikan ukuran mutlak dalam pengambilan keputusan, sebab belum diperhitungkan nilai S_e^2 , S_b^2 dan e_1^2 (standard error, simpangan baku dan kesalahan kuadratis).

Untuk mengukur kuat tidaknya hubungan ketiga variabel yang ditetapkan, maka dihitung koefisien korelasinya. Jika nilai r besar makahubungan antar variabel juga kuat dan jika kecil maka hubungan antar variabel makin lemah. Untuk tiga variabel saling berhubungan, yaitu antara X_2 terhadap Y, antara X_3 terhadap Y dan antara X_2 dan X_3 terhadap Y. Untuk lebih jelasnya perhitungan tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

r_{12} = koefisien korelasi antara Y dan X_2 (antara X_2 dan Y)

r_{13} = koefisien korelasi antara Y dan X_3 (antara X_3 dan Y)

r_{23} = koefisien korelasi antara X_2 dan X_3 (antara X_2 dan X_3)

Koefisien korelasi tersebut, masing-masing dinamakan koefisien korelasi sederhana (simple coefficient of correlation) atau koefisien korelasi order nol (correlation coefficient of zero order) dapat dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\begin{aligned} X_2 \text{ dan } Y = r_{12} &= \frac{\sum x_{2i} y_i}{\sqrt{\sum x_{2i}^2} \sqrt{\sum y_i^2}} \\ &= \frac{2.202.802.743,351}{\sqrt{36.239.022.733,919} \sqrt{152.684.473,433}} \\ &= \frac{2.202.802.743,351}{(190.365,50) (12.356,56)} = \frac{2.202.802.743,351}{2.352.262.722,680} \\ &= 0,936 \\ &==== \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_3 \text{ dan } Y = r_{13} &= \frac{\sum x_{3i} y_i}{\sqrt{\sum x_{3i}^2} \sqrt{\sum y_i^2}} \\ &= \frac{18.666.116,803}{\sqrt{8.860.892,209} \sqrt{152.684.473,433}} \\ &= \frac{18.666.116,803}{(2.976,73) (12.356,56)} = \frac{18.666.116,803}{36.782.142,848} \\ &= 0,507 \\ &==== \end{aligned}$$

$$X_2, X_3 \text{ dan } Y = r_{23} = \frac{x_{2i} x_{3i}}{\sqrt{\sum x_{2i}^2} \sqrt{\sum x_{3i}^2}}$$

$$\begin{aligned}
 X_2, X_3 \text{ dan } Y = r_{23} &= \frac{289.484.289,525}{\sqrt{36.239.022.733,919} \sqrt{8.860.892,209}} \\
 &= \frac{289.484.289,525}{(190.365,50) (2.976,73)} = \frac{289.484.289,525}{566.666.694,815} \\
 &= 0,511 \\
 &====
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan Simpangan (S_1 , S_2 dan S_3) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S_1 &= \sqrt{\frac{\sum y_1^2}{n}} = \sqrt{\frac{152.684.473,433}{9}} = \sqrt{16.964.941,4925} \\
 &= 4.118,852 \\
 &====
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S_2 &= \sqrt{\frac{\sum x_{2i}^2}{n}} = \sqrt{\frac{36.239.022.733,919}{9}} = \sqrt{4.026.558.081,55} \\
 &= 63.455,166 \\
 &====
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S_3 &= \sqrt{\frac{\sum x_{3i}^2}{n}} = \sqrt{\frac{8.860.892,209}{9}} = \sqrt{984.543,379} \\
 &= 992,242 \\
 &====
 \end{aligned}$$

Kemudian dilanjutkan dengan perhitungan hubungan antara koefisien regresi parsial dan koefisien korelasi parsial sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S_{1.2} &= S_1 \sqrt{1 - r_{12}^2} = 4.188,852 \sqrt{1 - (0,936)^2} \\
 &= 4.188,852 \sqrt{1 - 0,876096} \\
 &= 4.188,852 \sqrt{0,123904} \\
 &= (4.188,852) (0,352) = 1.474.476 \\
 &====
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S_{1.3} &= S_1 \sqrt{1 - r_{13}^2} = 4.188,852 \sqrt{1 - (0,507)^2} \\
 &= 4.188,852 \sqrt{1 - 0,257049} = 4.188,852 \sqrt{0,742951} \\
 &= (4.188,852) (0,862) = \underline{\underline{3.610,790}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S_{2.3} &= S_2 \sqrt{1 - r_{23}^2} = 63.455,166 \sqrt{1 - (0,511)^2} \\
 &= 63.455,166 \sqrt{1 - 0,261121} = 63.455,166 \sqrt{0,738879} \\
 &= (63.455,166) (0,859) = \underline{\underline{54.507,988}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S_{3.2} &= S_3 \sqrt{1 - r_{23}^2} = 992,242 \sqrt{1 - (0,511)^2} \\
 &= 992,242 \sqrt{1 - 0,261121} = 992,242 \sqrt{0,738879} \\
 &= (992,242) (0,859) = \underline{\underline{852,336}}
 \end{aligned}$$

$R_{1.23}$ = koefisien korelasi berganda antara Y dengan X_2 dan X_3 , r^2 dan $R_{1.23}^2$ masing-masing disebut koefisien penentuan dan koefisien penentuan berganda. r^2 dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan (share) dari X terhadap variasi Y, sedangkan $R_{1.23}^2$ untuk mengukur besarnya sumbangan dari X_2 dan X_3 terhadap variasi Y.

r^2 dan $R_{1.23}^2$ masing-masing juga dipergunakan untuk menentukan apakah suatu garis regresi linier sederhana Y terhadap X dan garis regresi linier berganda Y terhadap X_2 dan X_3 sudah tepat (cocok) untuk dipergunakan sebagai pendekatan (approximation) dari suatu hubungan linier, antara variabel berdasarkan hasil penelitian.

Makin besar nilai r^2 dan $R_{1.23}^2$ makin tepat suatu garis regresi linier dipergunakan sebagai suatu pendekatan. Apabila

$r_{12.3}$ = koefisien korelasi parsial antara kredit usahatani dan jumlah produksi yang dihasilkan, jika luas lahan garapan dianggap konstan.

$r_{13.2}$ = koefisien korelasi parsial antara luas lahan garapan dan jumlah produksi yang dihasilkan, jika kredit dianggap konstan.

$r_{1.23}$ = koefisien korelasi parsial antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan kredit usahatani dan luas lahan garapan, jika jumlah produksi yang dihasilkan dianggap konstan.

$r_{12.3}^2 = (0,913600)^2 = 0,8347$ artinya kalau X_3 konstan (luas lahan garapan) maka sumbangan X_2 (kredit usahatani) terhadap variasi naik turunnya Y (jumlah produksi yang dihasilkan) sebesar 83,47%.

$r_{13.2}^2 = (0,094866)^2 = 0,0934$ artinya kalau X_2 konstan (kredit usahatani) maka sumbangan X_3 (luas lahan garapan) terhadap jumlah produksi sebesar 9,34%.

$r_{1.23}^2 = (0,359389)^2 = 0,1292$ artinya kalau Y konstan (jumlah produksi) maka sumbangan X_2 dan X_3 terhadap variasi naik turunnya Y sebesar 12,92%.

Untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel (Y) dengan variabel X_2 dan X_3 maka digunakan suatu koefisien korelasi yang disebut koefisien korelasi linier berganda sebagai berikut:

$$R_{1.23} = \sqrt{\frac{r_{12}^2 + r_{13}^2 - 2 r_{12} r_{13} r_{23}}{1 - r_{23}^2}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{atau : } R_{1.23}^2 &= \frac{r_{12}^2 + r_{13}^2 - 2(r_{12} r_{13} r_{23})}{1 - r_{23}^2} \\
 &= \frac{(0,936)^2 + (0,507)^2 - 2(0,936)(0,507)(0,511)}{1 - (0,511)^2} \\
 &= \frac{1,133145 - 2(0,24249672)}{1 - 0,2611121} = \frac{0,64815156}{0,73888790} \\
 &= 0,877198774 \\
 & \quad \text{=====}
 \end{aligned}$$

Koefisien korelasi linier berganda yang dikuadratkan akan memperoleh koefisien penentuan (coefficient of determination), yaitu suatu nilai yang mengukur besarnya sumbangan (share) dari beberapa terhadap adanya variasi dalam Y. $Y' = b_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$. $R_{12.3}^2 = (0,877198774 \times 100\%)$, artinya sumbangan variabel X_2 dan X_3 terhadap variasi naik turunnya Y (jumlah produksi) berpengaruh sebesar 87,72%. Faktor luar yang turut berpengaruh dan tidak diperhitungkan dalam penelitian ini sebesar 12,28%.

Dengan demikian jumlah produksi yang dihasilkan sebagai akibat pemakaian kredit usahatani (digunakan untuk pembelian sarana produksi dan biaya hidup petani) dan luas lahan garapan yang menggunakan kredit usahatani ternyata memberikan sumbangan yang cukup besar. Hal ini berarti apabila kredit usahatani dihentikan maka produksi bagi petani yang menggunakan kredit sebagai modal kerja akan berkurang.

Untuk menghitung persamaan regresi yang sebenarnya akan dibuktikan setelah dihitung standard error dan kesalahan baku, sebagai berikut :

$\sum e_i^2$ = "Unexplained sum of Squares" , yaitu variasi Y yang disebabkan karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi Y akan tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan regresi (variasi berasal dari kesalahan pengganggu). Untuk menghitung besarnya kesalahan kuadratis pengganggu digunakan rumus :

$$\sum e_i y_i = \sum y_i e_i = \sum y_i (y_i - b_{12.3} x_{2i} - b_{13.2} x_{3i}), \text{berarti:}$$

$$\begin{aligned} \sum e_i^2 &= \sum y_i^2 - b_{12.3} x_{2i} y_i - b_{13.2} x_{3i} y_i \\ &= 152.684.473,433 - (0,198)(2.202.802.743,351) - \\ &\quad (3,315)(18.666.116,803) \\ &= 152.684.473,433 - 436.154.943,183 - 61.878.177,202 \\ &= - 345.348.646,952 \\ &\quad \text{=====} \end{aligned}$$

Apabila S_e^2 perkiraan σ_u^2 (variance U, agar supaya S_e^2 merupakan "unbiased estimator" dari σ_u^2 , yaitu $E(S_e^2) = \sigma_u^2$, maka dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$\sum S_e^2 = \frac{\sum e_i^2}{n - k}, \quad S_e = \sqrt{S_e^2} = \text{kesalahan baku (standard error) dari regresi atau simpangan baku (standard deviation) dari error } e'.$$

$$S_e^2 = \frac{- 345.348.646,952}{9 - 3} = - 57.558.107,8253$$

=====

$$S_b^2 = S^2 (X'X)^{-1}, \quad S^2 \text{ kalikan dengan elemen-elemen pada diagonal pokok } (X'X)^{-1}. \text{ Kalau } D = (X'X)^{-1}$$

$$s_{b_i}^2 = s_{d_{ii}}^2, d_{ii} = \text{elemen matriks D pada baris dan kolom } i$$

$$s_{b_i}^2 = s \sqrt{d_{ii}} = \text{kesalahan baku dari } b_i \text{ di mana } D = (X'X)^{-1}$$

$$= \frac{57.558.107,8253}{43.020.560.300.201.895,981} \cdot 9.427.045.133.568.327.182$$

$$= \frac{0,012443699}{\sum x_{3i}^2} \implies s_{b_i}^2 = \sqrt{0,012443699} = 0,11155$$

$$s_{b_{12.3}}^2 = s_e^2 \frac{\sum x_{3i}^2}{(\sum x_{2i}^2)(\sum x_{3i}^2) - (\sum x_{2i}x_{3i})^2} = \implies$$

$$57.558.107,8253 \frac{8.860.892,209}{(36.239.022.733,919)(8.860.892,209) - (289.484.289,525)^2}$$

$$57.558.107,8253 \frac{8.860.892,209}{321.110.074.204.756.746,938 - 8.370.253.881.794.024,450}$$

$$= 57.558.107,8253 \frac{8.860.892,209}{312.739.820.322.962.722,488}$$

$$= (57.558.107,8253) (0,00000000002) = 0,00115116215$$

$$s_{b_{12.3}} = \sqrt{0,00115116215} = 0,033928778$$

$$s_{b_{13.2}}^2 = s_e^2 \frac{\sum x_{2i}^2}{(\sum x_{2i}^2)(\sum x_{3i}^2) - (\sum x_{2i}x_{3i})^2} = \implies$$

$$57.558.107,8253 \frac{36.239.022.733,919}{(36.239.022.733,919)(8.860.892,209) - (289.484.289,525)^2}$$

$$\begin{array}{r}
 57.558.107,8253 \quad \frac{36.239.022.733,919}{321.110.074.204.756.746,938 - 8.370.253.881.749.024,450} \\
 = 57.558.107,8253 \quad \frac{36.239.022.733,919}{312.739.820.322.962.722,488}
 \end{array}$$

$$S_{b_{13.2}}^2 = (57.558.107,8253) (0,00000002587) = 1,48902824944$$

$$S_{b_{13.2}} = \sqrt{1,48902824944} = 1,220257452$$

Setelah menghitung standard error dan standard baku dari regresi linier berganda, maka persamaan regresi yang sebenarnya adalah sebagai berikut :

$$Y'' = 10.911,980 + 0,198 X_2 + 3,315 X_3 \quad R^2 = 0,8772$$

$$S_b = 0,11155 + 0,0339288 + 1,220257452 \quad S_e = 7.586,7$$

Adanya perubahan dari persamaan regresi pertama ke persamaan regresi kedua disebabkan karena adanya jumlah kesalahan kuadratis dan simpangan baku serta standard error yang diperhitungkan. Dengan demikian tingkat kesalahan dalam penelitian dan pembulatan angka dalam perhitungan (rounding error) berusaha diperkecil untuk mendekati kebenaran ilmiahnya.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kredit usahatani terhadap peningkatan produksi dan luas areal garapan maka analisis ini dilanjutkan pada perhitungan t_0 (t hitung) dan apabila t_0 lebih besar dari t tabel, maka faktor atau kredit dan luas lahan berpengaruh terhadap produksi.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan di mana X_2 (kredit usahatani) dan X_3 (luas lahan) berpengaruh terhadap Y (produksi), berarti $B_j = 0$ dengan perumusan sebagai berikut :

$H_0 : B_j = 0$ (tak ada pengaruh X terhadap Y)

(1) $H_a : B_j > 0$ (ada pengaruh positif X terhadap Y)

(2) $H_a : B_j < 0$ (ada pengaruh negatif X terhadap Y)

(3) $H_a : B_j \neq 0$ (ada pengaruh nyata X terhadap Y).

Di dalam pengujian hipotesis tentang koefisien regresi parsial digunakan "t test criteria" (kriteria pengujian dengan t).

$$t_0 = \frac{b_j - B_{j0}}{S_{b_j}}, \quad t_0 \text{ mempunyai fungsi } t \text{ dengan derajat kebebasan } (n-k) = (9 - 3 = 6) \text{ df.}$$

Seperti biasanya t_0 kemudian dibandingkan dengan t_{α} atau $t_{\alpha/2}$ yang diperoleh dari t tabel, sebagai berikut :

$$\alpha = 0,05 \implies \frac{\alpha}{2} = 0,025 \implies t_{\alpha/2(n-k)} = t_{0,025(6)} = 2,447$$

$$b_2 = 0,198 \quad S_{b_3} = 0,0339288778$$

$$t_{0_2} = \frac{0,198 - 0}{0,0339288778} = \frac{0,198}{0,0339288778} = 5,83573677759$$

Oleh karena $t_{0_2} = 5,83573677759 > t_{0,025(6)} = 2,447$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh nyata (significant level) dari penyaluran kredit usahatani terhadap peningkatan produksi di Kabupaten Bone dalam melaksanakan program intensifikasi pertanian. Ditolaknya H_0 berarti H_a diterima dengan demikian berarti hipotesis yang diajukan juga diterima dan terbukti setelah dilakukan pengujian. Untuk selanjutnya luas lahan yang juga diperhitungkan sebagai variabel yang berpengaruh akan diuji.

Pengujian hipotesis dari luas lahan garapan terhadap peningkatan produksi adalah sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{b_j - B_{j0}}{S_{b_j}}, \quad t_0 \text{ mempunyai fungsi } t \text{ dengan derajat kebebasan } (n - k = 9 - 3 = 6).$$

$$\alpha = 0,05 \implies \frac{\alpha}{2} = 0,025 \implies t_{\alpha/2(n-k)} = t_{0,025(6)}$$

$$b_3 = 3,315 \quad S_{b_3} = 1,220257452 \quad = 2,447$$

$$t_{03} = \frac{3,315 - 0}{1,220257452} = 2,71663983249$$

Oleh karena $t_{03} = 2,7166 > t_{0,025(6)} = 2,447$, berarti H_0 ditolak dengan demikian berarti ada pengaruh nyata dari luas lahan garapan terhadap produksi padi yang dihasilkan oleh program intensifikasi pertanian (menerima H_a).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian dengan menggunakan "t test criteria" maka t_{02} dan t_{03} lebih besar dari t tabel pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$ dan $\alpha/2 = 0,025$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, baik pada X_2 terhadap Y maupun pada X_3 terhadap Y. Pernyataan dari hipotesis yang diajukan adalah "di duga bahwa penyaluran kredit usahatani untuk pembelian sarana produksi dan luas lahan petani yang menggunakan kredit usahatani berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi".

Adanya pengaruh kredit usahatani dan luas lahan terhadap peningkatan produksi, maka pemerintah tidak sia-sia membantu petani yang tidak mampu berswadana untuk melaksanakan intensifikasi pertanian.

B A B VI

P E N U T U P

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka pada bagian akhir penulisan skripsi ini dapat disimpulkan beberapa hal, seperti berikut :

1. Kredit usahatani yang disalurkan melalui BRI Cabang Watampone selanjutnya KUD yang terpilih kepada petani, dan luas lahan intensifikasi yang menggunakan kredit usahatani sebagai modal kerja, terbukti berpengaruh nyata (significant level) terhadap peningkatan produksi pertanian. Dari pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa t_{0_2} (pengaruh kredit usahatani) = 5,8357 > $t_{0,025(6)} = 2,447$, demikian pula t_{0_3} (pengaruh luas lahan intensifikasi) = 2,7166 > $t_{0,025(6)} = 2,447$, baik pada taraf kepercayaan 95% maupun pada taraf kepercayaan di atas 95% atau 97,5%.
2. Tingkat keeratan hubungan atau kuatnya hubungan antara kredit usahatani (variabel X_2) terhadap produksi (Y) menunjukkan angka 83,47% jika luas lahan konstan (X_3) dan tingkat keeratan hubungan luas lahan (variabel X_3) terhadap produksi (Y) menunjukkan angka 9,34% jika kredit usahatani konstan. Dengan demikian yang sangat erat hubungannya dengan peningkatan produksi adalah kredit usahatani. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam pembangunan pertanian, di mana intensifikasi lebih diprioritaskan dari pada ekstensifikasi.

3. Besarnya sumbangan kredit usahatani dan luas lahan intensifikasi yang menggunakan kredit usahatani dalam peningkatan produksi pertanian di Kabupaten Bone = 87,72% yang berarti faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini akan tetapi turut berpengaruh sebesar 12,28%.
4. Berdasarkan hasil perhitungan parameter b_2 dan b_3 maka diketahui bahwa ; setiap kenaikan Rp 1.000 kredit usahatani yang disalurkan akan menyebabkan naiknya produksi sebesar 0,198 ton/Ha/musim tanam dan setiap pertambahan 1 Ha luas lahan intensifikasi akan menyebabkan produksi meningkat 3,315 ton/Ha/musim tanam.
5. Produksi rata-rata yang dihasilkan program intensifikasi sebesar 5,519 ton/ha/musim tanam sedangkan produksi rata-rata padi secara umum di Kabupaten Bone adalah 5,015 ton/ha/musim tanam dan produksi rata-rata petani yang menggunakan kredit usahatani sebagai modal kerja adalah 5,573 ton/ha/musim tanam.
6. Perbandingan jumlah petani yang menggunakan kredit usahatani untuk melaksanakan program intensifikasi sebanyak 262.031 orang sedang yang memperoleh kredit usahatani hanya sebanyak 9.379 orang (3,58%). Luas areal sawah yang melaksanakan program intensifikasi adalah 178.657 ha sedangkan luas areal sawah yang menggunakan kredit hanya 10.939,10 ha/musim tanam atau hanya 6,12% dari luas sawah yang melaksanakan intensifikasi.
7. Realisasi penyaluran kredit usahatani selama 9 musim tanam



mulai dari musim tanam 1986/1987 - 1990/1991 rata-rata sebesar Rp 86.188.333,33 /musim tanam dengan tingkat pengembalian sebesar Rp 71.680.000 /musim tanam (79,67%) dengan demikian sisa/tunggakan kredit usahatani permusim tanam rata-rata sebesar Rp 16.321.875 (20,33%). Jumlah KUD yang menyalurkan kredit usahatani rata-rata 6 KUD/musim tanam dengan kredit tersalur sebesar Rp 16.504.148,94 /KUD. Tingkat Penggunaan kredit usahatani setiap petani peserta sebesar Rp 76.898,58/musim tanam atau sebesar Rp 65.587,79/ha/musim tanam.

8. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyaluran kredit usahatani selama ini masih banyak ditemukan hambatan-hambatan di lapangan yang dapat mengakibatkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan maupun tunggakan. Dari hasil temuan Tim pusat maupun daerah serta penulis sendiri, di mana hampir semua tahapan pelaksanaan penyaluran kredit usahatani masih dijumpai kelemahan-kelemahan di mana hambatan dan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi, sebagai berikut :
- a. Sektor penyuluhan dirasakan masih sangat kurang yang membawa dampak, sehingga petani belum secara benar memahami arti kredit usahatani dan belum mengerti benar penggunaan sarana produksi serta belum yakin akan manfaatnya, aparat terkait di daerah belum secara benar memahami ketentuan yang ada, dan kurangnya tenaga penyuluh pertanian di beberapa daerah di samping areal pertanian yang jauh serta berpencar-pencar sehingga menyulitkan petugas penyuluhan.
 - b. Sektor perencanaan belum menggambarkan potensi daerah

sehingga mengakibatkan beberapa daerah yang diprogramkan tidak jadi menggunakan kredit usahatani karena tidak memenuhi persyaratan Panca Usaha (pengairan dan pengangkutan tidak ada. Koordinasi antara Satpel Bimas dan PU Pengairan sering tidak sinkron yang mengakibatkan areal yang diprogramkan tidak mendapat pengairan yang baik. Biasanya suatu program baru sudah berjalan sedangkan aparat terkait belum memahami ketentuannya.

- c. Sektor permohonan kredit, sering musyawarah kelompok tani di beberapa daerah sulit dilaksanakan di samping kebenaran RDKK diragukan karena PPL, Kepala Desa dan Petugas KUD tidak menghadiri musyawarah kelompok tani. Permohonan kelompok tani sering terlambat mengakibatkan pencairan kredit juga terlambat.
- d. Realisasi kredit sering terlambat disebabkan karena kelambatan proses pada Kanca BRI. Dana Kredit usahatani yang dicairkan KUD dari BRI tidak seluruhnya diteruskan kepada petani/kelompok tani akan tetapi digunakan oleh aparat KUD atau organisasi KUD.
- e. Sektor penggunaan kredit belum efektif dan efisien, disebabkan karena jadwal tanam belum serentak, penerapan paket teknologi baru belum sepenuhnya diterapkan, pengawasan terhadap petani yang swadana kurang sehingga mengakibatkan mutu intensifikasi berkurang.
- f. Sektor pengembalian kredit sering terlambat karena personil KUD untuk menagih kredit kurang, Marge KUD hanya 4% dianggap kurang untuk membiayai penagihan. Kurangnya kesadaran petani

untuk membayar kreditnya, koordinasi Satpel dirasakan sangat kurang karena menganggap bahwa penagihan kredit usahatani merupakan tugas KUD, Kakandepkop dan BRI.

- g. Pembinaan dan pengendalian serta pengawasan terasa masih kurang oleh Satpel akibat tidak adanya biaya, adanya perbedaan persepsi antara instansi terkait mengakibatkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan tidak jalan. Pembinaan dan pengawasan dari Depkop dan BRI terhadap KUD belum sepenuhnya, sehingga permasalahan tidak dapat dideteksi sedini mungkin. Di samping pelaksanaan kredit usahatani sering berorientasi kepada target sehingga faktor selektivitas sering diabaikan.

6.2. Saran - Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka beberapa hal dianggap perlu untuk disarankan sebagai berikut :

1. Oleh karena kredit usahatani berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi sesuai kesimpulan 1, 2, 3, 4 dan 5 , maka pemberian kredit usahatani benar-benar disalurkan secara berkesinambungan sampai petani dapat berswadana sendiri.
2. Berdasarkan pada kesimpulan 6 dan 7 maka pemberian kredit diharapkan dapat menjangkau semua wilayah pedesaan dan semua lapisan penggunaan lahan pertanian, sehingga dapat meningkatkan produksi secara merata.
3. Dari tujuh permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penyaluran kredit usahatani, maka diharapkan adanya penyatuan alternatif tindakan mulai dari tingkat desa sampai tingkat pusat sehingga terjadi sinkronisasi tindakan penanggulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, G, Nelson & William G, Murray, 1967. "Agricultural Finance", Fifth Edition, Ames Iowa : Iowa State University Press.
- Anonim, 1974. "Pedoman Kerja Bank Rakyat Indonesia", Jakarta : Publikasi Kantor Pusat BRI.
- , 1984. "Garis-Garis Besar Haluan Negara", Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila : Jakarta.
- , 1984. "Sistem Pengupahan Pada Perkebunan Besar Swasta", Departemen Penerangan Republik Indonesia, Jakarta : Brosur Edisi V, Pelita I.
- , 1988. "Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967", Jakarta : Angkasa.
- , 1989. "Petunjuk Pelaksanaan Penyaluran Kredit Usahatani", BRI Pusat, Jakarta : Warta BRI.
- Assauri, Sofyan, 1977. "Manajemen Produksi", Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Bishop, C.E & Toussaint, W.D, 1979. "Introduction To Agricultural Economics Analysis", Terjemahan Wismadi Harjosojono dan Suparmoko, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Budiono, 1980. "Teori Moneter", Edisi Revisi, Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Chander V, Lester, 1964. "Ekonomi Tentang Uang dan Bank", Jakarta : Bharata.
- Goldfeld, S.M & Chander V, Lester, 1981. "The Economic Of Money and Banking", New York : Harper & Row, Publishers Eighth Edition.
- Hansen, Alvin, 1969. "Teori Moneter dan Kebijaksanaan Fiskal", Jakarta : Universitas Indonesia.
- Hawtrej, R.G, 1967. "Currency and Credit", New York : Graw - Hill Book Company.
- Iwardono, M.P, 1983. "Uang dan Bank", Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Kamaruddin, 1981. "Analisis Moneter dan Manajemen Keuangan", Bandung : Alumni.

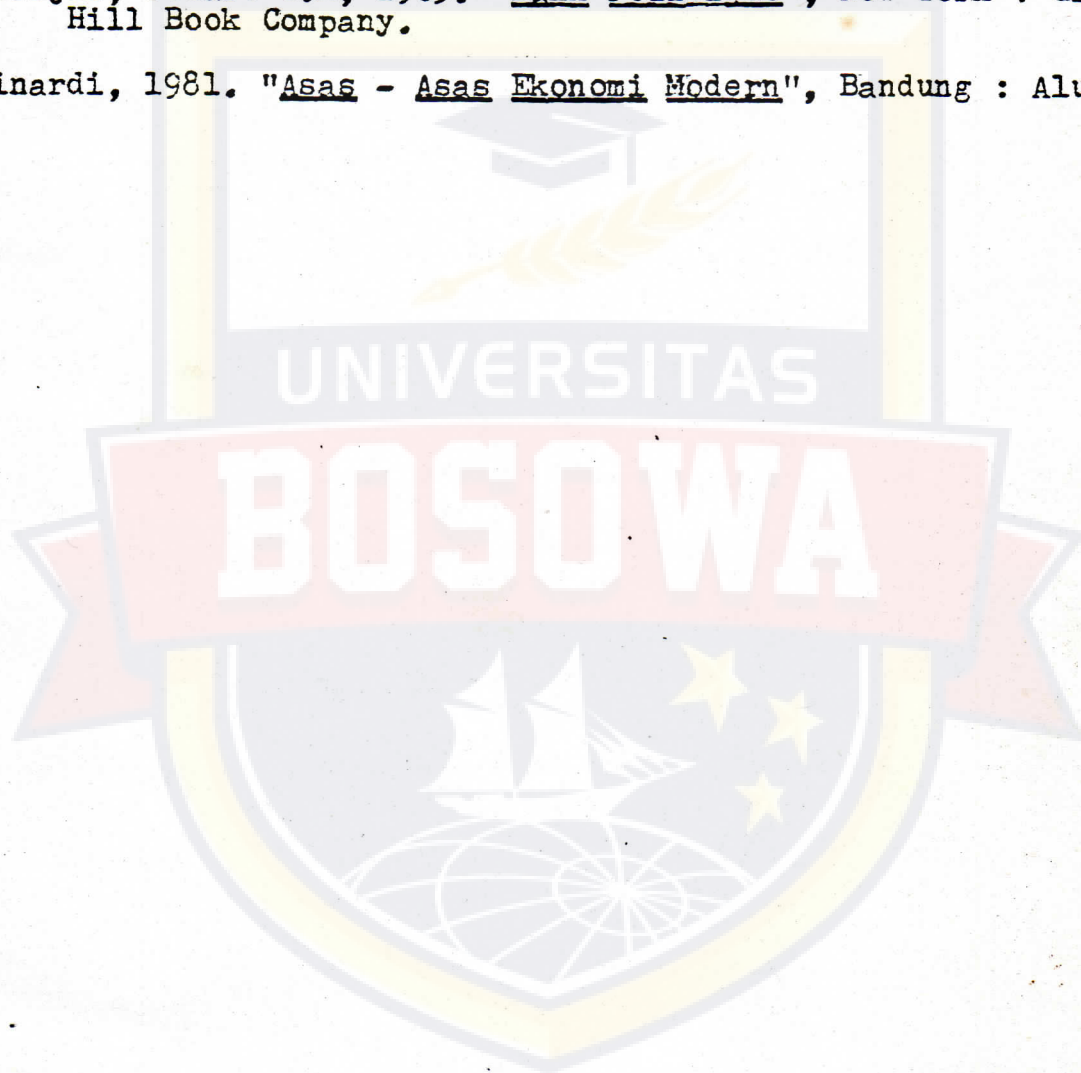
- Kurihara K, Kenneth, 1971. "Monetary and Public Policy", Jakarta : Balai Lektor Mahasiswa Universitas Indonesia.
- Lockett. G, Dudley, 1983. "Uang dan Perbankan", Jakarta : Erlangga, Terjemahan Paul C. Rosyadi, Edisi Kedua.
- Manullang, M, 1984. "Ekonomi Moneter", Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Edisi I.
- Mosher, A.T, 1984. "Menggerakkan dan Membangun Pertanian", Jakarta, CV. Yasaguna.
- Mubyarto, 1984. "Pengantar Ekonomi Pertanian", Jakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Nopirin, 1984. "Ekonomi Moneter", Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Edisi Pertama.
- Rachman Prawiraamijaya, 1976. "Ekonomi Moneter", Bandung : Alumni, Edisi Kedua.
- Reksodiprojo, Susatyo, 1966. "Pengantar Ekonomi Bank dan Kredit" Jakarta : PT. Pembangunan.
- Sadono, Sukirno, 1981. "Pengantar Ekonomi Mikro", Kuala Lumpur : Bina Grafika.
- Schaffer, C.F & Smeets, M.J.H, 1978. "Uang dan Negara Peredaran Uang dan Pengaruh dari Pada Negara", Jakarta : Jembatan, Terjemahan Ratmoko, Edisi Kedua.
- Soetrisno, Hadi, 1984. "Kapita Selekt Ekonomi Indonesia", Yogyakarta : Andi Offset.
- _____, 1983. "Metode Research", Jakarta : Bina Aksara, Edisi Pertama.
- Soetatwo, Hadiwegeno & Wijaya Farid, 1980. "Lembaga-Lembaga Keuangan dan Bank", Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- _____, 1980. "Untaian Ekonomi Moneter, Kumpulan Bacaan Terpilih", Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Supranto, J, 1982. "Statistik Teori dan Aplikasi", Jakarta : BPK Gunung Mulia, Jilid II.
- _____, 1988. "Statistik Teori dan Aplikasi", Jakarta : Erlangga; Jilid I.

Supranto, J, 1983. "Ekonometrik", Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

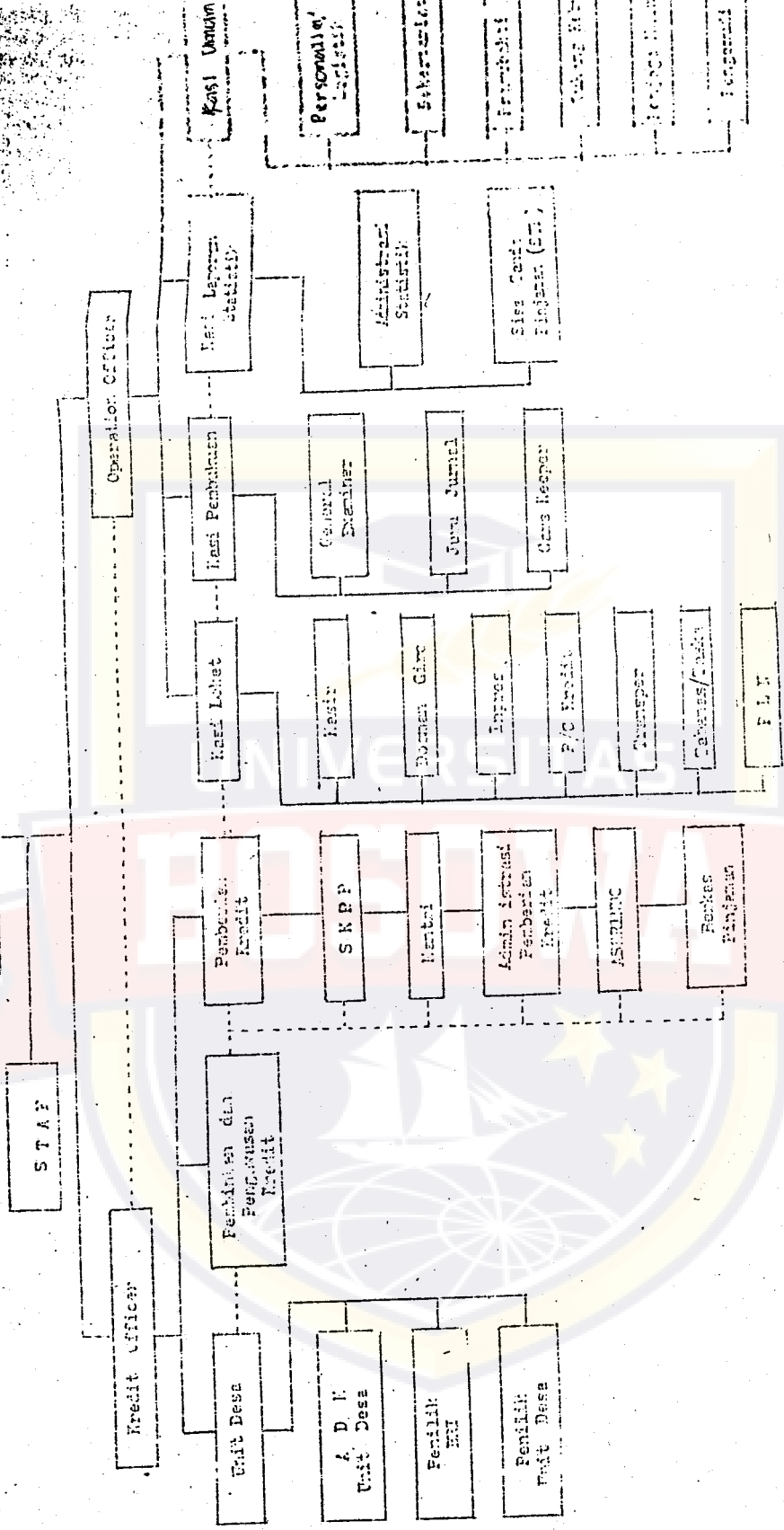
Tri Cahyono, Bambang, 1983. "Kebijakan Pertanian", Yogyakarta : Andi Offset.

Verrjin, Stuart G.M, 1965. "Bank Politique", New York : Graw - Hill Book Company.

Winardi, 1981. "Asas - Asas Ekonomi Modern", Bandung : Alumni.



**PERUSAHAAN CABANG
(FINCA)**



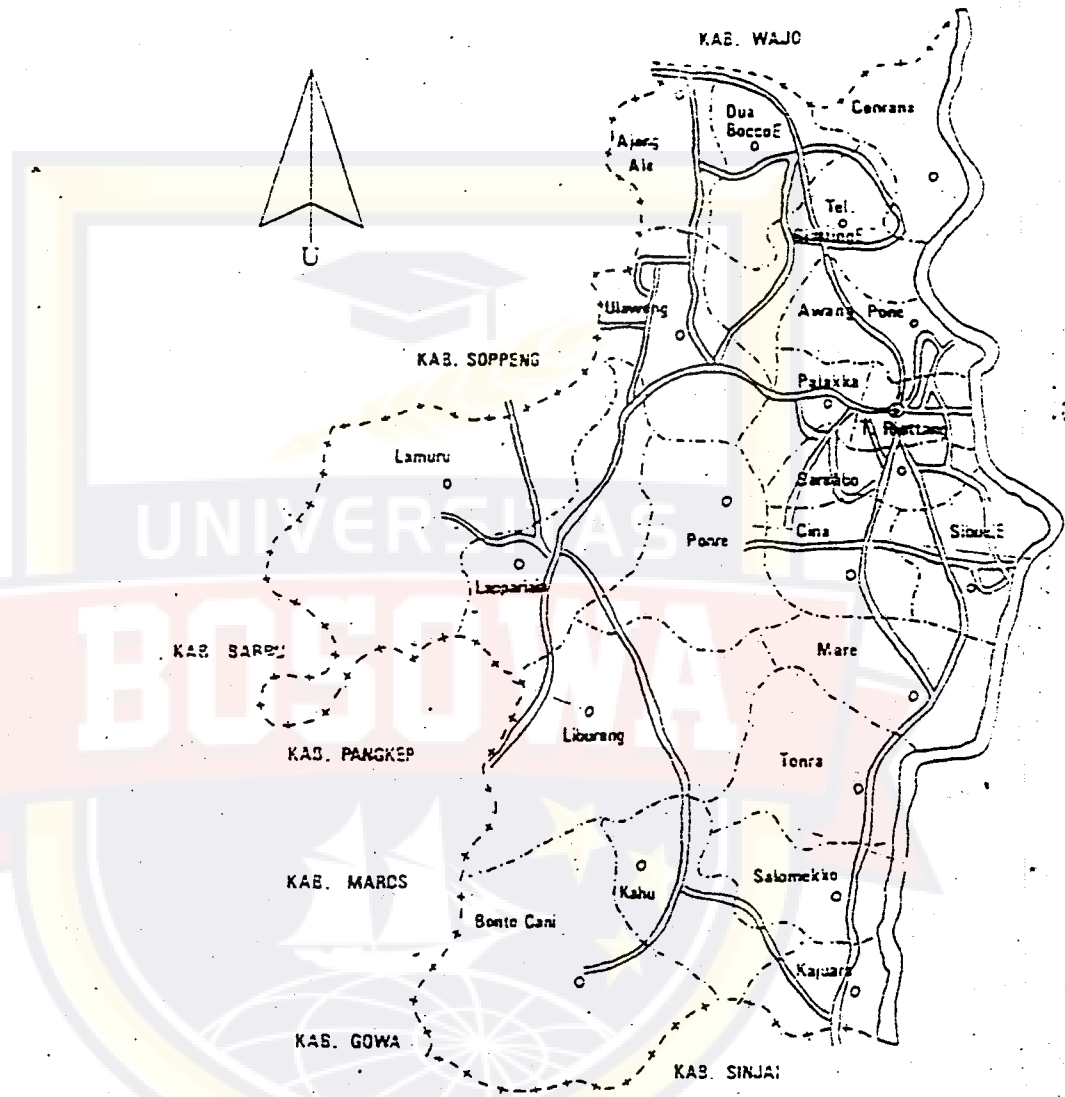
Referensi :
 1. Garis Komando
 2. Cara hitungan kerja sama

Sumber : Bank Rakyat Indonesia Cabang Matarone Tahun 1990.







[Handwritten signature]

PETA KABUPATEN BONE

SKALA : 1 : 216.000



KETERANGAN

-  : PINGGIR PANTAI
-  : JALANAN PROPINSI DAN JALANAN YANG MENGEHUBUNGAN IBU KOTA KABUPATEN KE KECAMATAN
-  : BATAS kabupaten
-  : BATAS KECAMATAN
-  : IBU KOTA KABUPATEN
-  : IBU KOTA KECAMATAN

LAMPIRAN 1

KOEFSISIEN REGRESI LINEER BERGANDA

No.	(Y)	(X ²)	(X ³)	(Y ²)	(X ² Y)	(X ³ Y)	(X ² .Y)	(X ³ .Y)	
1.	5.054,346	76.134	1.115,75	25.546.413,488	5.796.385.956	124.489.806,250	384.807.578,364	5.639.386,549	84
2.	4.732,307	30.193	963,81	22.394.729,542	911.617.249	928.929,716	142.882.545,251	4.561.044,809	29
3.	3.354,213	38.005	706,15	11.250.744,849	1.444.380.025	489.647,823	127.476.865,065	2.368.577,509	26
4.	5.575,766	53.625	1.050,05	31.089.166,487	2.875.640.625	1.102.605,003	299.000.451,750	5.854.833,088	56
5.	6.225,444	78.859	1.136,03	38.756.152,997	6.218.741.881	1.290.564,161	490.932.288,396	7.072.291,147	89
6.	6.548,688	56.131	1.212,72	42.885.314,521	3.150.689.161	1.470.689,798	367.584.406,128	7.941.724,911	68
7.	13.819,909	205.878	2.183,24	190.989.884,768	42.385.750.884	4.766.536,898	2.844.915.225,102	30.172.178,125	449
8.	3.201,458	40.243	964,35	10.249.333,326	1.619.499.049	246.363,323	128.836.274,294	1.589.043,678	19
9.	14.426,750	196.627	2.075	209.171.137,562	38.662.177.129	4.305.625	2.843.767.144,250	30.010.206,250	408
JUMLAH	62.974,881	775.695	10.931,1	582.332.877,540	103.064.881.959	139.099.767,972	7.530.202.778,600	95.209.286,066	1.232
X	6.997,209	86.188,333	1.215	64.703.653,60	11.451.653.551	15.455.529,775	836.689.197,622	10.578.809.563	136

Sumber : Data primer diolah kembali, 1991.

LAMPIRAN 2

KOEFSISIEN REGRESI KUADRATIS

$Y_i - (Y - \bar{Y})$	$X_{2i}(X_{2i} - \bar{X}_{2i})$	$X_{3i}(X_{3i} - \bar{X}_{3i})$	X_{2i}^2	X_{3i}^2	$X_{2i}^2 X_{3i}$	Y_i^2	$X_{2i} Y_i$	$X_{3i} Y_i$
- 1.942,863	- 10.054,333	- 99,705	101.089.612,074	9.941,087	1.002.467,272	3.774.716,637	19.534.191,575	193.713,155
- 2.264,902	- 55.995,333	- 251,645	3.135.477.317,781	63.325,206	14.090.945,573	5.129.781,069	126.823.941,702	569.951,264
- 3.642,996	- 48.183,333	- 509,305	2.351.633.578,089	259.391,583	24.540.012,414	13.271.419,856	175.531.689,385	1.855.396,078
- 1.421,443	- 32.563,333	- 165,405	1.060.370.656,069	27.358,814	5.386.138,095	2.020.500,202	46.286.921,749	235.113,779
- 771,765	- 7.329,333	- 79,425	53.719.122,225	6.308.330,625	582.138,095	595.621,215	5.656.522,683	61.297,435
- 448,521	- 30.057,333	- 2,735	903.443.267,072	7,480	82.206,806	201.171,087	13.481.345,054	1.226,705
6.822,700	119.689,667	967,785	14.325.616.386,571	936.607,806	115.833.864,377	46.549.235,290	816.606.691,040	6.602.906,719
- 3.795,751	- 45.945,333	- 719,105	2.110.973.624,401	517.112,001	33.039.518,687	14.407.725,654	174.397.043,680	2.729.543,229
7.465,541	110.438,667	859,545	12.196.699.168,737	738.817,607	94.927.004,027	55.734.302,423	824.484.396,473	6.416.968,439
0	0,000	0,000	36.239.022.733,919	8.860.892,209	289.484.289,525	152.684.473,433	2.202.802.743,351	18.666.166,803
			4.026.588.081,540	984.543,579	32.164.921,058	16.964.941,493	244.755.860,372	2.074.012,978

Sumber : Data primer diolah kembali, 1991.